

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren pada umumnya sangat lekat dengan istilah Tradisionalisme.¹ Tradisionalisme dalam pesantren biasanya dinisbatkan dengan kelompok yang berpegang teguh pada madzhab tertentu, lamban menerima perubahan, kentalnya tradisi lokal, dan pandangan *stereotype* lainnya. Sebuah tradisi tidak hanya berkaitan dengan masa lalu yang jauh dari kehidupan manusia, tapi juga masa lalu yang dekat dengan kehidupan manusia. Masa lalu yang dekat itu senantiasa berhimpitan dengan masa kini. Ia hadir ditengah tengah kehidupan dan menyertai kekinian manusia.

Tradisionalisme Islam terbentuk melalui proses panjang Islamisasi di Nusantara sejak kehadirannya hingga abad ke-18 M ketika Islam sudah menyebar menjadi identitas mayoritas bangsa Indonesia. Beberapa unsur saling berkaitan dan berproses membentuk karakteristik khas yang kemudian disebut sebagai Tradisionalisme Islam.² Sayyed Hossein Nashr mencatat salah satu kriteria pola keagamaan tradisional adalah digunakannya konsep silsilah, yakni sebuah mata rantai kehidupan dan pemikiran untuk sampai pada sumber

¹ Tradisionalisme dalam hal ini dimaknai sebagai kelompok penjaga ortodoksi agama.

² Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Bandung, Pustaka Setia, 2012), h. 239. Ketika istilah tradisional ini bersentuhan dengan tradisi lokal Indonesia maka Tradisionalisme Islam diidentifikasi sebagai paham yang mempunyai ciri ciri sebagai berikut: *Pertama*, sangat terikat dengan pemikiran Islam Tradisional, yaitu pemikiran Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran ulama fiqih, hadis, tasawuf, tafsir dan tauhid yang hidup antara abad ke tujuh hingga abad ke tiga belas. *Kedua*, sebagian besar mereka tinggal di pedesaan dengan pesantren sebagai basis pendidikannya. *Ketiga*, keterikatan terhadap paham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang dipahami secara khusus. Lihat.. Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 1.

ajaran. Dalam bahasa Fazlur Rahman, kelompok tradisional Islam adalah mereka yang cenderung memahami syari'ah sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh ulama terdahulu.

Pada pertengahan tahun 90-an berkembang wacana baru yang mewarnai dinamika pemikiran Islam modern yang oleh Fazlur Rahman disebut Neo-Modernisme.³ Pemikiran Neo-Modernisme ini bertujuan untuk mencari sintesa antara pemikiran modern dan khazanah keilmuan klasik. Meskipun demikian pemikiran ini dinilai gagal keluar dari hegemoni modernisme dan menjadikan tradisionalisme sekedar ornamen sejarah dan bukan spirit transformasi sosial.⁴

Dewasa ini telah lahir dalam khazanah pemikiran Islam yang disebut Post Tradisionalisme Islam. Secara teoritik Post Tradisionalisme Islam berusaha menjadikan unsur tradisional tidak sekedar sebagai ornamen sejarah dan menjadikan Tradisionalisme sebagai basis untuk melakukan transformasi sosial. Kemunculan Post Tradisionalisme Islam ini menurut

³ Neo Modernisme yakni suatu paham yang berusaha mendekonstruksi pemahaman yang sudah mapan sebelumnya. Neo-Modernisme juga diartikan sebagai madzhab pemikiran yang berusaha memadukan antara otentitas teks dengan realitas sosial yang dinamis. Paham ini dipergunakan untuk memberi identitas pada kecenderungan pemikiran keislaman yang muncul sejak beberapa dekade terakhir yang merupakan sintesis, setidaknya upaya sintesis antara pola pemikiran Tradisionalisme dan Modernisme. Hal yang paling urgen dalam kaidah Neo-Modernisme yaitu menghindarkan pembuangan warisan budaya lama dan menghiasinya dengan pola pembaharuan. Lihat.. Rizka Chamami, Pendidikan Neo-Modernisme: *Telaah Pemikiran Fazlur Rahman*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 34-35. Lihat juga.. Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), h. 85.

⁴ Rumadi, *Post Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektual dalam Komunitas NU*, (Jakarta: Ditjen Diktis, 2007), h. 15.

Muhammad Arkoun yang dikutip Muslem Abdurrahman, dipicu oleh kejumudan berpikir dalam konteks pemikiran Islam.⁵

Ide pelestarian budaya terefleksi dalam tradisi intelektual pesantren. Pelajaran yang ditawarkan dalam lembaga pesantren berupa literatur universal yang dipelihara dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan langsung berkaitan dengan konsep unik kepemimpinan Kiai. Isi ajarannya bersifat kuno (dilihat dari perspektif modern) jelas menjanjikan kesinambungan *the right tradition* atau *al qadim al shalih*, dan memelihara ilmu-ilmu agama yang telah ditransformasikan secara luas kepada masyarakat Islam oleh para ulama besar pada masa lalu.⁶ Fungsi materi materi yang diberikan di pesantren adalah untuk memberikan akses kepada para santri⁷ tidak hanya pada warisan masa lalu tetapi juga pada peran langsung masa depan.

⁵ Muslem Abdurrahman, *Semarak Islam Semarak Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 67.

⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 12.

⁷ Perkataan Pesantren sendiri berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat belajar para santri. Sedangkan asal usul kata "santri" dalam pandangan Nurcholis Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari perkataan "sastri" sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholis Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. Disisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata "cantrik" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Selengkapnya lihat.. Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 61. Sedangkan Zamakhsyari Dhofier membagi kriteria santri menjadi dua golongan yakni: *Pertama*, santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari wilayah yang jauh dari pesantren dan menetap dalam waktu yang cukup lama untuk belajar ilmu agama dari sang kiai. *Kedua*, Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari luar wilayah pesantren dan mengikuti pengajaran di pesantren dengan cara bolak-balik atau tidak menetap di pesantren, lihat.. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 89.

Pesantren merupakan salah satu cikal bakal dan pilar pendidikan di Indonesia, selain pendidikan umum dan madrasah. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah terbukti berperan penting dalam melakukan transmisi ilmu keagamaan di masyarakat.⁸ Pesantren memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam yakni dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut Kiai pesantren yang mengasuhnya. Sedangkan pada sisi lain, menjadi jembatan utama (*main bridger*) bagi proses internalisasi dan transmisi ajaran Islam kepada masyarakat. Melalui pesantrenlah agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat baik dari segi sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, dan lain sebagainya.⁹

Darul Afkar adalah sebuah Pesantren yang terletak di Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Pesantren ini merupakan suatu lembaga pendidikan nonformal yang secara kultural berada di bawah payung *Rabithah al-Ma'ahid al-Islamiyyah* (RMI). RMI adalah lembaga ikatan Pondok Pesantren di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) dengan basis utama Pondok Pesantren yang mencapai + 14.000 buah di seluruh Indonesia.

Derasnya arus globalisasi dewasa ini menuntut pesantren tradisional untuk turut berbicara mengenai hal hal yang berkaitan dengan progresifitas pemikiran dewasa ini. Pesantren juga harus bisa menjawab tuntutan riil

⁸ Dalam tradisi pesantren, ada lima elemen dasar yang menjadi unsur bagian dalam suatu pesantren yakni Pondok, masjid, santri, Kiai, dan pengajaran kitab kitab klasik. Selengkapnya lihat di Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 44. Lihat juga di Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), h. 19.

⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam: Dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), h. 307.

masyarakat agar peran keilmuan di Pesantren dapat diaktualisasikan secara nyata di masyarakat. Tuduhan pada pesantren yang hanya mengajarkan Islam normatif dan tidak tanggap terhadap dinamika perkembangan zaman tentu tidak sepenuhnya benar.

Pesantren Darul Afkar merupakan salah satu pesantren yang *concern* terhadap permasalahan pemikiran Islam. Kajian pemikiran Islam ini dilakukan untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang berwawasan kebangsaan. Selain itu kajian yang dilakukan melampaui tradisi Pesantren pada umumnya yang biasa mengkaji tentang kajian Islam normatif, tetapi lebih kepada kajian kajian yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan dan persoalan kontemporer. Hal ini menjadi bukti awal bahwa sebagian kajian kajian yang dilakukan mengindikasikan pola pemikiran Post Tradisionalisme. Meskipun Pesantren tersebut lahir dan berkembang dalam kultur Tradisional tetapi tidak antipatif terhadap pembaharuan. Pembaharuan dalam Islam merupakan hal yang mutlak diperlukan. Namun demikian di dalam pembaharuan tidak perlu meninggalkan akar akar tradisi yang ada.

Berdasarkan latar belakang di atas kajian pemikiran Post Tradisionalisme Islam di Pesantren Darul Afkar menjadi menarik untuk diteliti. Wacana gerakan pemikiran Post Tradisionalisme Islam dilakukan untuk mewarnai dinamika pemikiran di lingkungan pesantren Tradisional.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model pemikiran Post Tradisionalisme Islam di Pesantren Darul Afkar ?
2. Apa bentuk bentuk kajian pemikiran Post Tradisionalisme Islam di Pesantren Darul Afkar?
3. Bagaimana implikasi gerakan pemikiran Post Tradisionalisme Islam di lingkungan Pesantren?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan model pemikiran Post Tradisionalisme Islam di Pesantren Darul Afkar.
2. Mendeskripsikan bentuk bentuk kajian pemikiran Post Tradisionalisme Islam di Pesantren Darul Afkar.
3. Menganalisis implikasi gerakan pemikiran Post Tradisionalisme Islam di lingkungan Pesantren.

D. Manfaat dan Kegunaan

1. Secara akademis penelitian ini mempunyai manfaat dan kegunaan yakni untuk mewarnai dinamika pemikiran di lingkungan Pesantren Tradisional.
2. Secara pragmatik penelitian ini memberikan semangat *continuity and change* (kesinambungan dan perubahan). Dengan harapan supaya pesantren mampu beradaptasi dengan perkembangan modernitas dan globalisasi tanpa perlu meninggalkan akar akar tradisi yang ada.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan terhadap hasil kajian mengenai Post Tradisionalisme Islam dan juga yang berkaitan dengan pesantren antara lain:

Muh. Hanif Dhakiri dan Zaini Rachman (2000) dalam buku "*Post-Tradisionalisme Islam: Menyingkap Corak Pemikiran Dan Gerakan PMII*". Muh Hanif Dakhiri dan Zaini Rachman melakukan kajian secara historis kemunculan gagasan Post Tradisionalisme Islam dikaitkan dengan corak pemikiran dan gerakan PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia).¹⁰ Menurutnya gerakan intelektual muda Nahdlatul Ulama (NU) yang tergabung dalam wadah organisasi PMII, sejak dasawarsa 90-an mengalami perkembangan wacana sampai menyentuh pada persoalan-persoalan yang tidak lazim di kalangan NU karena telah "melampaui batas" tradisionalismenya yang sebelumnya merupakan batu pijakan komunitas NU. Bahkan kalangan muda tradisional boleh dibilang lebih mempunyai gagasan yang modern dan liberal dibandingkan dengan kalangan yang modernis sekalipun.¹¹ Sedangkan dalam penelitian ini, penulis membahas tentang pesantren yang menjadi obyek kajian empirisnya, yang mana dunia pesantren banyak dianggap bersifat konservatif dan pandangan *stereotype* lainnya, yang pada akhirnya bermuara pada kejumudan. Hal ini tentu tidak sepenuhnya benar mengingat ada beberapa pesantren yang dinamis, progresif dalam konteks pemikiran Islam.

¹⁰ Muh. Hanif Dhakiri dan Zaini Rachman, *Post-Tradisionalisme Islam: Menyingkap Corak Pemikiran Dan Gerakan PMII* (Jakarta; Issisindo Mediatama, 2000).

¹¹ *Ibid.*, h. 3.

Rumadi (2008), disertasi yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku "*Post Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU*". Dalam konteks NU setidaknya Post Tradisionalisme diartikan sebagai komunitas anak muda NU sebagai simbol lompatan tradisi. Lompatan tradisi yang dimaksud di sini bukan meninggalkan tradisi, tetapi menggunakan tradisi sebagai basis gerakan untuk melakukan transformasi. Dalam penelitian Rumadi obyek kajian yang disorot adalah tentang komunitas kaum muda NU. Namun dalam penelitian ini peneliti lebih menampilkan wacana Post Tradisionalisme yang menjadi pilar pemikiran di lingkungan pesantren tradisional.

Skripsi Yoga Khoiri Ali (2013), "*Tasawuf Transformatif: Studi atas Teori dan Praktik Tasawuf di Pesantren Darul Afkar*" dalam penelitian tersebut Yoga Khoiri Ali mencoba menjelaskan beberapa model kajian teori dan model praktik tasawuf di Pesantren Darul Afkar. Yoga juga menguraikan bagaimana tasawuf yang dikaji dalam pesantren tersebut bisa di transformasikan kepada masyarakat. Hal ini berbeda dengan penelitian ini. Kalau di dalam skripsi Yoga ingin menjelaskan dari sisi kajian tasawufnya, maka dalam penelitian ini mencari cara pandang yang lain yakni tentang pola pemikiran Post Tradisionalisme Islam.

Martin Van Bruinessen (1995) yang dipublikasikan oleh penerbit Mizan dengan judul "*Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi Tradisi Islam di Indonesia*". Dalam pandangan Martin Van Bruinessen, pesantren telah sukses membangun "tradisi agung" (*great tradition*) dalam pengajaran

agama Islam berbasis kitab kitab klasik yang populer dengan sebutan kitab kuning. Keunikan pesantren terlihat pada kegigihannya merawat tradisi keilmuan klasik yang nyaris diabaikan oleh kaum modernis.

Dari berbagai tinjauan pustaka di atas, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang gerakan pemikiran Post Tradisionalisme Islam di Pesantren. Penelitian ini membahas tentang Post Tradisionalisme Islam di Pesantren Darul Afkar. Hal demikian menjadi penting untuk mewarnai dinamika pemikirannya yang biasanya hanya diidentikkan dengan kalangan penjaga ortodoksi agama, lamban menerima perubahan, dan hanya mengajarkan ide ide klasik tanpa adanya suatu pembaharuan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Namun dalam beberapa hal penelitian ini juga menggunakan penelusuran pustaka (*Library Research*) terutama didalam menyoroti fenomena obyek formalnya. Penelitian ini bercorak kualitatif karena obyek penelitian berupa gejala atau proses yang lebih mudah dijelaskan dengan deskripsi kata-kata sehingga dinamikanya dapat ditangkap secara lebih utuh.¹² Dalam penelitian ini Pesantren Darul Afkar Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten sebagai obyek kajiannya yakni tentang pesantren dengan pola pemikiran Post Tradisionalisme Islam.

¹² Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1995), h. 79.

2. Sumber Data

Ada beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan selama penelitian.¹³ Menurut Nyoman Kutha Ratna, informan yang baik adalah orang yang menguasai permasalahan yang benar benar diperlukan oleh peneliti.¹⁴ Informan dalam hal ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dan bersinggungan di dalam obyek penelitian yakni Pesantren Darul Afkar.

b. Data literatur dan dokumentasi

Data literatur diambil dari beberapa kitab, buku pustaka, dan diktat yang menyajikan dan menuliskan tentang pemikiran Post Tradisionalisme Islam baik teori maupun praktik. Selain itu juga ada beberapa dokumen seperti video, foto-foto dokumentasi, surat kabar, dokumentasi kegiatan, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, melalui tahapan dari observasi lapangan, penelitian pustaka dan literatur kemudian wawancara, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

¹³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 195.

¹⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 228.

a. Observasi lapangan

Observasi adalah pengamatan secara lengkap, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai obyek penelitian serta untuk mengecek kebenaran data informan yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini Pesantren Darul Afkar ditinjau langsung agar dapat lebih detail dalam menggambarkan lokasi penelitian.

b. Penelusuran pustaka

Dalam hal ini penulis menelusuri data data literatur dan arsip arsip yang berkaitan langsung dengan penelitian (dalam hal ini mengenai pemikiran Post Tradisionalisme Islam di Pesantren Darul Afkar). Segala yang berkaitan langsung ataupun juga tidak langsung dikumpulkan dan setelah itu kemudian baru dilakukan penelitian atas arsip maupun literatur tersebut.

c. Wawancara

Wawancara atau *interview* melibatkan orang-orang yang telah berkecimpung langsung dalam Pesantren Darul Afkar untuk waktu yang cukup lama. Pada umumnya wawancara dibedakan menjadi dua macam, yaitu: a) wawancara terstruktur, dan b) wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur sering disebut wawancara baku, terarah, terpimpin, yang di dalamnya susunan pertanyaan sudah ditentukan sebelumnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur sering disebut wawancara

mendalam, intensif, dan terbuka.¹⁵ Dalam penelitian ini, digunakan wawancara tidak terstruktur (mendalam), dengan dewan pengasuh sebagai informan utama, para pengurus dan juga para santri menjadi informan pendukung.

d. Analisis Data

Analisa data dari hasil observasi lapangan, penelusuran pustaka, dan wawancara, peneliti menggunakan berbagai pendekatan diantaranya:

a. Metode Deskripsi

Menguraikan dan membahas secara teratur pemikiran yang ada dalam teks. Tentunya berkenaan dengan judul yang diteliti dengan tujuan mendapatkan suatu pemahaman yang benar, dan lebih jauh lagi mampu melahirkan suatu pemahaman baru dari pemikiran tersebut.¹⁶ Selain itu penelitian ini juga dilakukan pendekatan *naturalistic*. Pendekatan *naturalistic* digunakan agar data dapat ditampilkan sealamiyah mungkin sesuai dengan dengan keadaan di lapangan.¹⁷ Dalam hal ini penulis mencoba menggambarkan kondisi dan situasi lapangan secara faktual dan obyektif.

b. Metode *Verstehen*

Metode ini dipakai untuk memahami bangunan pemikiran dan pemaknaan seorang tokoh, dokumen, dan yang lain secara mendalam

¹⁵ *Ibid.*, h. 230.

¹⁶ Tim Penyusun Pedoman Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta*, (Surakarta: Sopia, 2008), h. 15.

¹⁷ Mudjahirin Thohir, *Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan*, (Semarang: Fasindo, 2011), h. 31.

tanpa ada keterlibatan peneliti untuk menafsirkannya.¹⁸ Dalam hal ini data-data dipahami secara mendalam berkenaan dengan obyek kajian di lapangan secara langsung.

c. Metode Interpretasi.

Interpretasi ialah penafsiran atau prakiraan.¹⁹ Metode ini digunakan untuk membongkar makna hidup terhadap macam-macam fakta,²⁰ yaitu memahami dan menyelami data yang terkumpul kemudian menangkap arti dan makna yang dimaksud. Penggunaan pendekatan *vesterhen* dan *interpretatif* lebih karena penelitian lebih ditekankan kepada pemahaman makna secara interpretatif terhadap pesantren berbasis pola pemikiran Post Tradisionalisme Islam sebagai gejala sosial yang dipelajari.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan sistem bab per bab yang mana antara satu dengan bab yang lain merupakan kesinambungan dan saling terkait.

Bab pertama berisikan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁸ Tim Penyusun Pedoman Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta*, h. 16-17.

¹⁹ Hendro Darmawan. dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010), h. 242.

²⁰ Anton Bakker dan Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 94.

Bab kedua menguraikan tentang profil atau gambaran umum Pesantren Darul Afkar Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.

Bab ketiga akan membahas tentang Kerangka Teori, yakni membahas tentang pengertian Tradisionalisme Islam dan karakteristik dasarnya, pengertian Post Tradisionalisme Islam dan karakteristik dasarnya serta paradigma pemikiran Post Tradisionalisme Islam.

Bab keempat akan membahas model pemikiran Post Tradisionalisme Islam di Pesantren Darul Afkar, bentuk bentuk kajian pemikiran Post Tradisionalisme Islam di Pesantren Darul Afkar, dan implikasi gerakan pemikiran Post Tradisionalisme Islam kepada orang-orang di lingkungan Pesantren.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini akan disertakan kesimpulan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dan beberapa saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM PESANTREN DARUL AFKAR

A. Sejarah Pesantren Darul Afkar

Pesantren Darul Afkar mempunyai kantor sekretariat di Desa Tegalrejo RT 01 RW 06, Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah.²¹ Dalam sejarahnya, Pesantren ini bermula dari tradisi pengajian al-Qur'an yang didirikan oleh Kiai Wiro Soekarno pada sekitar tahun 1960-an dengan dibantu oleh putranya, Kiai Abdul Basyir. Pesantren ini berkembang mengajarkan berbagai kitab fiqih, *tarikh*, aqidah, maupun seni baca al-Qur'an. Sempat vakum pada tahun 1990-an, Pesantren ini kembali dihidupkan Kiai Syamsul Bakri cucu Kyai Wiro Soekarno yang juga putra dari Kiai Abdul Basyir.

Sebelumnya Pesantren Darul Afkar bernama Lembaga Kajian Tasawuf Reiki (eL-KUFI). Sejak dinotariskan pada bulan Juni 2011, serta mendapat Surat Keterangan Terdaftar (SKT) dari kantor Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat (Kesbangpolinmas) Klaten tahun 2011, nama eL-KUFI sebagai sebuah lembaga keagamaan berubah menjadi Lembaga Kajian Pemikiran Islam Darul Afkar (eL-KAPIDA) Klaten. Sedangkan nama eL-KUFI sebagai pesantren berubah menjadi Pesantren Darul Afkar.

²¹ "Surat Keterangan Domisili," Kepala Desa Tegalrejo Ceper Klaten, 4 Maret 2016.

Sebagaimana kebanyakan pesantren di Indonesia, lembaga atau yayasan berada di bawah kendali Pesantren. Nama eL-KAPIDA dinotariskan untuk mendapatkan legalitas organisasi di lembaga hukum, namun sejatinya yang melaksanakan kegiatan keilmuan, keagamaan, dan sosial adalah Pesantren Darul Afkar. eL-KAPIDA lebih kepada pengembangan wacana akademik transformatif dan berperan di dalam struktur administrasi lembaga.²²

Lembaga Kajian Pemikiran Islam Darul Afkar Klaten (eL-KAPIDA) ini didirikan oleh Kiai Syamsul Bakri, KH. Jazuli A Kasmani, dan Sugimin Muqawwim. eL-KAPIDA merupakan sebuah wadah yang terkonsentrasi pada pengembangan wacana akademik atau keilmuan yang diketuai oleh Muhammad Ansori (aktivis pemuda Muhammadiyah) dan Ahmad Saifuddin (aktivis pemuda Nahdlatul Ulama). Hingga saat ini, eL-KAPIDA telah beranggotakan sekitar 250 jama'ah dari berbagai kalangan se eks-Karesidenan Solo Raya, mulai dari warga sekitar, mahasiswa, santri, guru, buruh, pengusaha, hingga pejabat pemerintah.²³ Namun jama'ah yang rutin mengikuti kajian di Pesantren hanya 20 sampai 30 santri saja. Hal ini dikarenakan sebagian besar para santri berdomisili jauh dari lokasi Pesantren. eL-KAPIDA memiliki target ingin membumikan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, juga ingin menjadi jembatan dari berbagai kelompok ormas Islam untuk mensinkronkan pemikiran

²² Yoga Khoiri Ali, "Tasawuf Transformatif: Teori dan Praktik Tasawuf di Pesantren Darul Afkar Tegalrejo Ceper Klaten", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta: 2013), h. 28.

²³ Wawancara pribadi dengan Ahmad Saifuddin, Klaten, 20 April 2016.

dengan tidak berpegang pada ormas tertentu. Selain kajian pemikiran Islam, juga mengembangkan program sosial kemasyarakatan, misalkan mendirikan koperasi, peternakan dan budidaya lele, penjualan pakan ternak, dan pengobatan alternatif. Selain itu juga konsisten mengadakan kegiatan deradikalisasi untuk tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), baik dalam bentuk seminar, sarasehan, maupun dialog-dialog. Pesantren Darul Afkar secara kultural di bawah naungan *Rabithah Ma'ahid Islamiyyah* (RMI)²⁴ dan telah menjalankan kajian pemikiran Islam Transformatif sejak tahun 2007. Jumlah pesantren anggota RMI cabang Klaten sebanyak 46 pesantren.

Sejak tanggal 01 Februari 2016, eL-KAPIDA telah resmi bermetamorfosa atau berubah bentuk menjadi sebuah Yayasan. Yayasan ini dibentuk untuk mendapatkan legalitas formal dari Kementerian Hukum dan Hak Asazi Manusia (Kemenkumham) yang diberi nama Yayasan Darul Afkar Institute dan didirikan untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya.²⁵ Pendirian Yayasan ini dimaksudkan sebagai sarana untuk berpartisipasi dalam pembangunan, khususnya dalam menggali dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (suprastruktur) serta meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan masyarakat tentang berbagai

²⁴ Rabithah Ma'ahid Islamiyyah (RMI) adalah lembaga dibawah naungan Nahdlatul Ulama dengan basis utama Pondok Pesantren yang mencapai lebih dari 23.000 buah di seluruh Indonesia. Lembaga ini lahir sejak Mei 1954 dengan nama *Ittihad al-Ma'ahid al-Islamiyyah* yang dibidani oleh KH. Ahmad Syaikhul dan KH. Idam Khalid. RMI berfungsi sebagai katalisator, dinamisator, dan fasilitator bagi Pondok Pesantren menuju tradisi mandiri dalam orientasi menggali solusi kreatif untuk negeri. Rabithah Ma'ahid Islamiyyah (RMI) berpijak pada upaya pengembangan kapasitas lembaga, penyiapan kader-kader bangsa yang bermutu dan pengembangan masyarakat. Diakses pada 20 Januari 2016 dari <http://kompasiana.com/RMI-NU>.

²⁵ Akta pendirian Yayasan Darul Afkar Institute, *Notaris Primastuti Rahayuningsih*, 23 Februari 2016.

kebijakan publik dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta Sumber Daya Manusia (SDM) melalui usaha-usaha yang teratur, terencana, dan berkesinambungan.

B. Letak Geografis Pesantren Darul Afkar

Pesantren Darul Afkar terletak di Desa Tegalrejo RT 01 RW 06, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Lokasi pondok pesantren sendiri berada 100 meter sebelah Timur Sekolah Tinggi Politeknik Manufaktur Ceper, dan bersebelahan dengan Sekolah Dasar (SD) yakni SDN 01 Tegalrejo. Jarak antara pondok Pesantren dengan Kota Klaten kurang lebih 9 km ke arah Timur Laut.

Secara geografis, Kecamatan Ceper terletak sekitar 10 km arah utara Klaten sepanjang jalan raya Solo-Yogyakarta. Kecamatan Ceper sendiri terdiri 18 kelurahan/ desa. Adapun batas batas wilayahnya adalah sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Karangnom dan Kecamatan Ngawen. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Trucuk dan Kecamatan Klaten Utara. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pedan dan sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Delanggu.

Pesantren Darul Afkar berdiri di lingkungan masyarakat yang heterogen dengan mata pencaharian yang dominan adalah pekerja industri dan petani. Daerah Batur Tegalrejo merupakan daerah sentra industri kerajinan cor logam yang sudah cukup terkenal di Klaten. Ada banyak pabrik dan industri rumahan di desa tersebut. Kehadiran Pesantren Darul

Afkar menjadi penting sebagai sarana reflektif dan kajian keagamaan transformatif agar Islam dapat membumi sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*.

C. Falsafah dan Simbol Lembaga

Nama Darul Afkar mempunyai makna dunia pemikiran/ rumah pemikiran, dan toleransi pada semua pemikiran yang baik. Simbol pesantren sendiri berbentuk kubah/ mengerucut dengan kaligrafi Arab bertuliskan nama Darul Afkar berwarna hijau dengan latar belakang berwarna kuning. Sedangkan di atas kubah terdapat bintang sebelas berwarna kuning keemasan.

Bentuk kubah sendiri mempunyai dua makna yang pertama yakni makna tauhid, dan yang kedua menandakan bahwa ilmu semakin ke atas semakin sedikit. Tetapi tidak lupa sisi sisi humanitasnya. Warna hijau yang berarti simbol kedamaian sebagaimana Islam diturunkan sebagai agama damai dengan warna dasar latar belakang kuning yang berarti simbol spiritualitas.²⁶ Sedangkan jumlah bintang sebelas dalam simbol lembaga penurut penuturan pengasuh terinspirasi dari salah satu ayat dalam al-Qur'an yang berbunyi:



²⁶ Wawancara pribadi dengan Syamsul Bakri, Klaten, 8 Mei 2016.

Artinya: “ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan, kulihat semuanya sujud kepadaku."

Simbol lembaga sendiri telah tiga 3 kali berganti bentuk seiring dengan dinamika perjalanan pesantren. Tetapi secara garis besar tidak mengubah esensi dari tujuan awal pesantren yang ingin membumikan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, rahmat seru sekalian alam.

Gambar pergantian simbol lembaga



D. Asas dan Sifat Pesantren Darul Afkar

Lembaga ini berazaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta amandemen amandemennya. Lembaga bersifat independen, tidak berpolitik praktis, swadaya dan mandiri, yang bermitra dengan Pondok Pesantren Sunan Muttaqin dan Yayasan Satu Nami Indonesia Dukuh Sumberejo Desa Troso Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten. Pesantren Darul Afkar sebagai sarana untuk berpartisipasi dalam pembangunan, khususnya dalam menggali dan mengembangkan sumber daya manusia (suprastruktur). Lembaga ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan masyarakat tentang berbagai kebijakan

publik dan agama juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta Sumber Daya Manusia (SDM) melalui usaha-usaha yang teratur, terencana dan berkesinambungan.²⁷

Yayasan Darul Afkar Institute merupakan yayasan yang bergerak di bidang sosial, agama, dan kemasyarakatan.²⁸ Yayasan ini senantiasa mewujudkan program yang dihasilkan dari analisis kebutuhan masyarakat. Sehingga program-program tersebut dapat menjadi sarana memberdayakan masyarakat. Untuk mewujudkan program-program tersebut, dibuat sumber-sumber pendanaan yang jelas dan legal. Sumber pendanaan tersebut antara lain melalui dana wakaf, hibah, baik itu dari Kementerian yang terkait, misalkan Kementerian Dalam Negeri, Dinas Peternakan dan Pertanian Klaten, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Klaten, dan Kesatuan Kebangsaan dan Politik Klaten dan perolehan lain yang tidak mengikat seperti iuran pengurus, jama'ah Yayasan Darul Afkar Institute, dan sumbangan sukarela pengobatan alternatif dari masyarakat.²⁹

E. Maksud dan Tujuan Lembaga

Ada beberapa maksud dan tujuan dari pendirian Pesantren Darul Afkar. *Pertama*, terciptanya masyarakat yang memiliki pemahaman ke Islaman secara baik dan komprehensif serta berakhlakul karimah. Pesantren ini berusaha menjadi jembatan berbagai kelompok ormas Islam

²⁷ Akta pendirian Yayasan Darul Afkar Institute, *Notaris Primastuti Rahayuningsih*, 23 Februari 2016.

²⁸ Wawancara pribadi dengan Ahmad Saifuddin, Klaten, 1 Mei 2016.

²⁹ Akta pendirian Yayasan Darul Afkar Institute, *Notaris Primastuti Rahayuningsih*, 23 Februari 2016.

untuk mensinkronkan pemikiran dengan tidak berpegang kepada ormas tertentu. Pesantren ini berupaya mencerahkan masyarakat supaya dalam pemahaman agama bisa lebih baik dan komprehensif. Hal ini dilakukan untuk mengambil peran aktif dalam mencapai tujuan kemuliaan dengan cara mengedepankan dialog dan memberikan pemahaman keagamaan dan keislaman melalui nilai-nilai pluralistik dan pemahaman secara komprehensif.³⁰

Kedua, meningkatkan *intellectual ability* (kecakapan intelektual) umat dalam memahami ajaran Islam. Model kajian di Pesantren tidak doktriner, para santri dituntut untuk mengkaji pemikiran Islam secara mendalam agar paham. Hampir berbagai macam pemikiran Islam digali, para santri diberi kebebasan untuk memilih hasil pemikiran tersebut setelah mereka melakukan transformasi ilmu. Selain itu, kajian di Pesantren menggunakan dasar kitab dan gabungan sumber-sumber lain. Tujuan dari semua itu agar dalam memahami sesuatu tidak berdasarkan kefanatikan. Sebab pihak lainnya meyakini, di luar dunia ada kebenaran yang lain. Ini sebagai komitmen pesantren untuk memberikan pencerahan intelektual dan mengembangkan pemikiran dalam masyarakat.³¹

Ketiga, meningkatkan kualitas moral dan spiritual masyarakat. Pesantren sebagai sebuah lembaga yang mengkaji tasawuf (spiritualitas), reiki dan psikologi, serta praktik terapi, meditasi (dzikir *sirr*), dan motivasi diri untuk kesehatan dan penguatan mental serta meningkatkan

³⁰ “Mengedepankan Dialog” Tunas Bangsa, Edisi 208 tahun V/ 12 – 19 Maret 2012.

³¹ “Pondok Pesantren Darul Afkar Kembangkan Pemikiran Mencari Kebenaran Alternatif,” Solo Pos, 14 Februari 2008.

pengetahuan ilahiyah atau keimanan, tidak hanya fokus dalam memperbaiki dan mengembangkan moral dan spiritualitas para santri, tapi juga mencoba memberi pelayanan kepada umat di masyarakat.³²

Gerakan Pesantren yang mengkolaborasikan antara kajian lama (*turats*) tentang Islam dan keilmuannya dengan modernitas yang menghendaki kepraktisan dari suatu ilmu dan agama dalam masyarakat. Agama dan ilmu diharapkan mampu memberi perubahan ke arah yang baik bagi masyarakat. Disinilah peran Pesantren Darul Afkar, mengemas nilai yang telah ada memakai kemasan modern, namun tak menghilangkan esensi dari nilai tersebut, malah mengembangkannya.³³

Keempat, memberikan konseling bagi masyarakat terkait persoalan persoalan keagamaan dan sosial. Pesantren ini aktif dalam pembinaan dan konseling pada masyarakat hingga rehabilitasi para pecandu narkoba. Dalam hal ini Pesantren Darul Afkar juga menjadi rumah mitra Kepolisian Republik Indonesia guna mengantisipasi berbagai gerakan radikal dan mendialogkan berbagai permasalahan yang muncul dalam masyarakat.

Kelima, memberikan kontribusi dalam rangka menciptakan kehidupan keberagaman yang modern dan toleran. Dalam proses ini diperlukan pendekatan yang mengedepankan paradigma pluralisme. Paradigma ini diperlukan untuk mengambil hikmah dari manapun dan siap berdialog dengan seluruh tradisi budaya guna menampilkan Islam di

³² “Kegiatan Dialog”, *Joglo Pos*, edisi 28 April sd 4 Mei 2008. Lihat juga, Yoga Khoiri Ali, “Tasawuf Transformatif: Teori dan Praktik Tasawuf di Pesantren Darul Afkar Tegalrejo Ceprejo Klaten”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta: 2013), h. 31.

³³ *Ibid.*, h. 33.

zaman modern yang menyerap tradisi pemikiran dan budaya yang beragam secara konstruktif dan positif. Pluralisme sebagai sebuah sikap mengakui adanya perbedaan-perbedaan harus ditempatkan pada basis untuk sikap keberagaman yang inklusif.³⁴

Keenam, menciptakan masyarakat yang sehat jasmani dan rohani. Untuk melakukan ini Pesantren Darul Afkar mempunyai unit El-kufi (Lembaga Kajian Tasawuf Reiki). Reiki adalah sebuah teknik penyaluran energi yang berasal dari Jepang untuk meningkatkan spiritualitas manusia dan kesehatan jasmani. Dalam hal ini pengasuh memadukan teknik ini dengan metode kerohanian dalam Islam (tasawuf) karena nilai-nilai yang terkandung mempunyai esensi yang sama misalkan dalam hal *tazkiyatu an-nafsi* (pembersihan diri) dari hal-hal negatif.

F. Kegiatan dan Usaha Pesantren

Kegiatan dan usaha yang telah dilakukan oleh Pesantren Darul Afkar secara garis besar antara lain menyelenggarakan kajian pemikiran Islam dan Umum. Materi kajian pemikiran Islam berasal dari beberapa kitab klasik, buku kontemporer, diktat, dan juga mengadakan beberapa seminar. Selain itu Pesantren tersebut juga memberikan pendampingan dan pemberdayaan umat Islam dalam persoalan keagamaan dan sosial, menyelenggarakan psikoterapi berbasis Quantum Sufi, pengiriman delegasi undangan dari instansi pemerintah, organisasi keagamaan dan

³⁴ Syamsul Bakri, "Humanitarianisme dalam Islam" dalam Imam Sukardi (dkk.), *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), h. 130.

sosial kemasyarakatan, dan pelatihan kepada para praktisi tasawuf dan masyarakat luas.

Selain itu untuk menunjang perekonomian pesantren dan membekali para santri di dalam kegiatan berwirausaha, Pesantren Darul Afkar merintis berdirinya Koperasi Riski Jaya. Koperasi ini menjalankan berbagai macam usaha mulai dari budidaya ikan gabus dan lele, distributor konsentrat pakan unggas dan ikan, produksi tetes tebu (molasses), produksi pembedah tanah dan usaha usaha temporal lainnya.³⁵

PROGRAM KERJA YAYASAN DARUL AFKAR INSTITUTE

No	Divisi	Program Kerja	Waktu	Sasaran
1	eLKUFI	1. Dzikir dan Meditasi setiap Jumat malam 2. Pengobatan alternatif 3. Inisiasi (pengijazahan) dan Konsultasi.	1. Setiap minggu hari Jumat 2. Setiap minggu hari Jumat 3. Setiap minggu hari Jumat	1. Jama'ah dan masyarakat 2. Jama'ah dan masyarakat 3. Jama'ah dan masyarakat
2	Ekonomi dan Koperasi	1. Pembuatan pakan ternak 2. Ternak sapi dan lele 3. Rapat anggota tahunan (RAT) 4. Seminar pemberdayaan ekonomi	1. Sesuai permintaan pasar 2. Sepanjang tahun 2016 3. Sekali dalam setahun 4. Minimal dua kali setahun	1. Masyarakat, peternak 2. Jama'ah yayasan 3. Jama'ah yayasan 4. Masyarakat umum
3	Pendidikan dan Pesantren	1. Kajian rutin setiap Minggu malam 2. Mengaji anak-anak setiap	1. Setiap minggu hari Minggu 2. Setiap minggu hari	1. Jama'ah dan masyarakat 2. Jama'ah dan masyarakat 3. Jama'ah dan masyarakat

³⁵ Brosur pemasaran koperasi Riski Jaya.

		<p>Senin malam</p> <p>3. Kajian Pemikiran Islam setiap Rabu malam</p> <p>4. Pembelajaran <i>Mind Power</i> dan <i>Law Of Attraction</i> (LOA) setiap Kamis malam</p>	<p>Senin</p> <p>3. Setiap minggu hari Rabu</p> <p>4. Setiap minggu hari Kamis</p>	<p>4. Jama'ah dan masyarakat</p>
4	<p>Penelitian dan Pengembangan</p>	<p>1. Studi banding ke pesantren lain</p> <p>2. Studi pengembangan pakan ternak ikan</p> <p>3. Seminar 4 Pilar</p> <p>4. Seminar deradikalisasi</p>	<p>1. Kondisional</p> <p>2. Kondisional</p> <p>3. Minimal dua kali setahun</p> <p>4. Minimal dua kali setahun</p>	<p>1. Jama'ah</p> <p>2. Jama'ah</p> <p>3. Masyarakat umum</p> <p>4. Masyarakat umum</p>
5	<p>Publikasi dan Jaringan</p>	<p>1. Penerbitan kegiatan Darul Afkar Institute ke surat kabar dan media massa</p> <p>2. Kajian luar biasa yang diisi oleh pembicara luar dari berbagai latar belakang dan topik.</p> <p>3. Silaturahmi ke Muspida, Kesbangpol, dan Polres Klaten</p>	<p>1. Minimal dua kali setahun</p> <p>2. Kondisional</p> <p>3. Kondisional</p>	<p>1. Masyarakat umum</p> <p>2. Jama'ah dan masyarakat</p> <p>3. Kondisional</p>

G. Struktur Lembaga

Dalam struktur lembaga di Yayasan Darul Afkar Institute, ada beberapa komponen yang terdiri Dewan Pembina, Dewan Pengurus, Dewan Pengawas, dan beberapa Divisi Divisi. Divisi tersebut terdiri dari Divisi Kajian, Pendidikan dan Pelatihan, Divisi Penelitian dan Pengembangan, Divisi Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), Divisi Pengabdian Masyarakat, dan Divisi Humas dan Publikasi.

Pembina adalah organ yayasan yang mempunyai kewenangan yang tidak diserahkan kepada pengurus dan pengawas. Dewan Pembina terdiri dari seorang atau lebih anggota Pembina.³⁶ Dalam susunan struktur lembaga Darul Afkar Institute, Dewan Pembina diketuai oleh Kiai Syamsul Bakri yang juga pengasuh Pesantren Darul Afkar. Dan dua anggota Pembina yakni Sugimin Muqawwim dan KH. Jazuli A Kasmani.

Pengurus adalah organ yayasan yang melaksanakan kepengurusan yayasan yang sekurang kurangnya terdiri dari seorang ketua, sekretaris, dan bendahara, yang dibantu oleh divisi divisi. Anggota pengurus adalah orang perseorangan yang mampu melakukan perbuatan hukum dan tidak dinyatakan bersalah dalam melakukan pengurusan yayasan yang menyebabkan kerugian bagi yayasan, masyarakat atau Negara berdasarkan putusan pengadilan dalam jangka waktu lima (5) tahun terhitung sejak tanggal keputusan tersebut dan berkekuatan hukum tetap.³⁷ Dalam hal ini, dewan Pembina mengangkat Muh Anshori sebagai ketua Yayasan, Ahmad Saifuddin sebagai Sekretaris dan Rudiyanto sebagai bendahara.

Pengawas adalah organ yayasan yang bertugas melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada pengurus dalam menjalankan kegiatan yayasan. Dalam hal ini pengawas wajib dengan i'tikad baik dan penuh tanggung jawab menjalankan tugas tugas pengawasan untuk kepentingan yayasan.³⁸ Sedangkan divisi divisi adalah organ yayasan yang

³⁶ Akta pendirian Yayasan Darul Afkar Institute, *Notaris Primastuti Rahayuningsih*, 23 Februari 2016.

³⁷ *Ibid.*, 23 Februari 2016.

³⁸ *Ibid.*, 23 Februari 2016.

dibentuk untuk membantu tugas tugas pengurus agar kegiatan dan usaha yayasan dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

Struktur Yayasan Darul Afkar Institute

➤ **Dewan Pembina**

Ketua : Kiai Syamsul Bakri
 Anggota : 1. KH. Jazuli A Kasmani
 2. Sugimin Muqawwim

➤ **Dewan Pengurus**

Ketua : Muh. Anshori
 Sekretaris : Ahmad Saifuddin
 Bendahara : Rudianto

➤ **Dewan Pengawas**

Ketua : Komariyah
 Anggota : 1. Abdul. Muslih
 2. Yunita Rahmawati

➤ **DIVISI – DIVISI:**

A. Divisi Kajian, Pendidikan dan Pelatihan:

1. Tri Wahyudianto
2. Agus Wahyudi
3. Habib bin Abdullah

B. Divisi Penelitian dan Pengembangan:

1. Heri Prasetya
2. Purwadi
3. Slamet Waluyo

C. Divisi Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM):

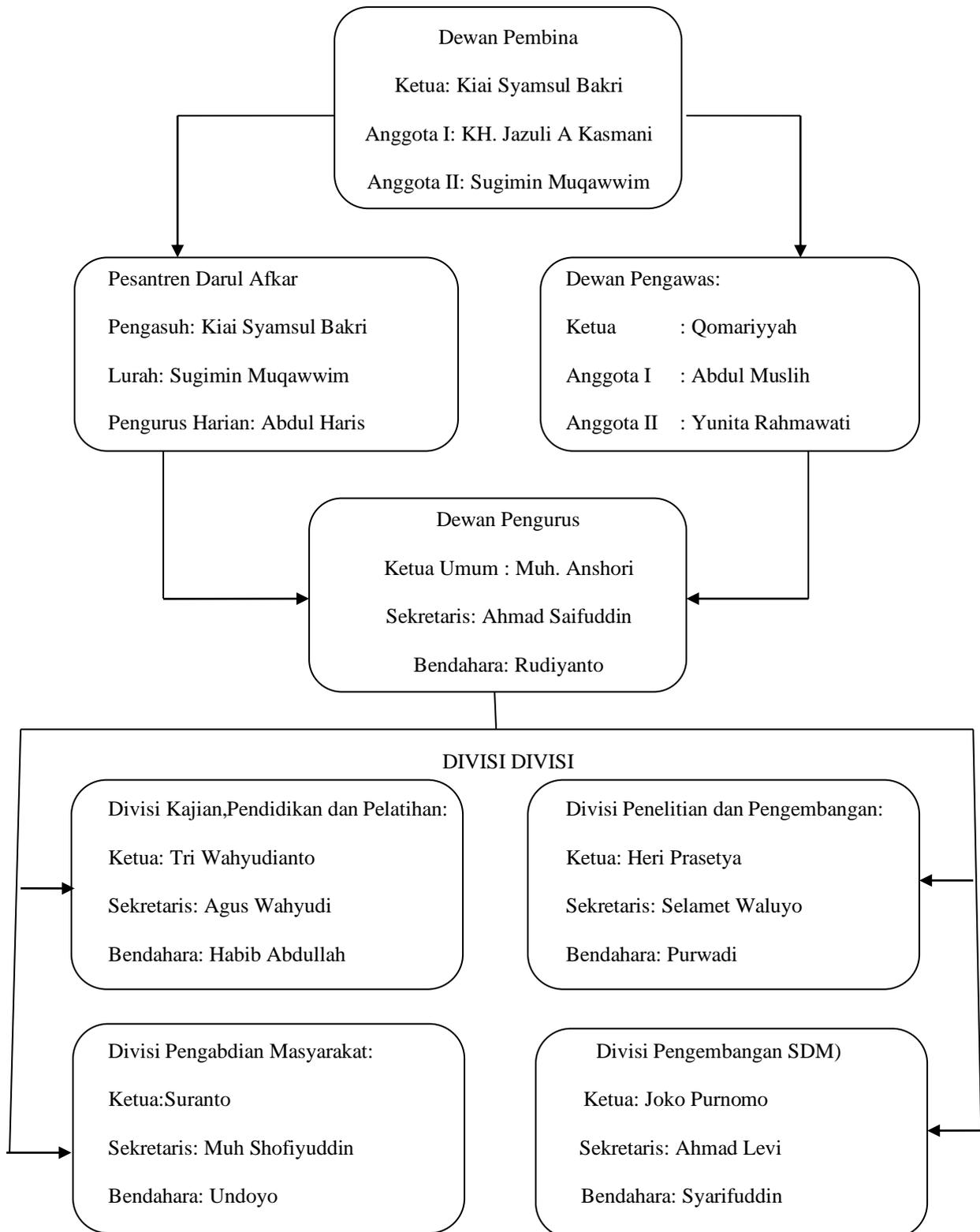
1. Rahmadi Joko Purnomo
2. Syarifuddin
3. Ahmad Levi

D. Divisi Pengabdian Masyarakat:

1. Suranto
2. Undoyo
3. Muh Shofiyuddin

Bagan Struktur Pengurus

Yayasan Darul Afkar Institute dan Pesantren Darul Afkar



H. Kegiatan Umum Pesantren

Pesantren Darul Afkar mengadakan beberapa kajian rutin setiap minggunya. Beberapa kajian rutin yang diadakan di Pesantren Darul Afkar antara lain:

- a. Kajian Tasawuf Transformatif setiap Ahad malam.
- b. Kajian Al Qur'an, Fikih, Aqidah, *Mindpower- Law Of Attraction* (LOA) pada Senin malam.
- c. Kajian Pemberdayaan ekonomi pada Selasa malam.
- d. Kajian Pemikiran Islam pada Rabu malam.
- e. Dzikir Quantum Sufi dan Psikoterapi pada Jum'at malam.
- f. Pencak Silat pada Sabtu Malam.³⁹

Selain itu Pesantren Darul Afkar juga konsisten mengadakan Seminar, *talk show*, maupun dialog dialog publik baik tingkat Regional maupun Nasional misalnya:

1. Seminar Regional Deradikalisasi: “Membumikan Islam sebagai Agama *Rahmatan lil ‘Alamin*”. (2012).

Wisnu Untoro yang hadir sebagai pembicara menyatakan bahwa secara normatif diakui bahwa upaya deradikalisasi merupakan suatu keharusan. Tetapi permasalahannya, dalam pelaksanaan harus adil karena radikalisisasi bukan hanya ada pada agama. Pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Klaten itu menyebutkan deradikalisasi adalah menghilangkan atau mengurangi paham atau aliran dalam politik, paham

³⁹ Pamflet jadwal kegiatan Pesantren Darul Afkar.

atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastic, ekstrem dalam suatu aliran politik.⁴⁰ Dalam seminar ini, juga hadir pembicara Murtadlo Purnomo (Wakil Ketua MUI Klaten), Syamsul Bakri (pengasuh Pesantren Darul Afkar), dan Wisnu Utoro (Pengurus Daerah Muhammadiyah Klaten). Acara ini dilaksanakan di Auditorium Universitas Widya Dharma Klaten 26 Februari 2012 dan dihadiri sekitar 150 peserta dari berbagai kalangan.

2. Seminar Nasional “Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Rangka Mengantisipasi Munculnya Komunisme Gaya Baru” (2013).

Acara ini dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2013 di Hotel Agung Klaten. Sedangkan narasumber nya antara lain Mudhofir Abdullah (IAIN Surakarta), Imam Aziz (Wakil Ketua PBNU), dan Letkol Sumarmo, (Komandan KODIM 0723 Klaten). Acara ini sebagai wujud sikap antisipatif terhadap gerakan komunisme gaya baru yang semakin marak terjadi.

3. Seminar Nasional: “Peningkatan Kewaspadaan Masyarakat terhadap Gerakan Radikalisme atas Nama Agama Di Klaten” (2013).

Acara ini dilakukan pada 27 Nopember 2013 di Auditorium SMA 3 Klaten. Sedangkan pembicaranya adalah Zaenal Muttaqin, (IAIN Surakarta), KH. Dian Nafi’, (Pesantren Al Muayyad), dan Ken Setiawan (NII Crisis Center Jakarta).

⁴⁰ Soloraya, “Cegah Radikalisme dengan Menjaga Kerukunan”, artikel diakses pada 26 Februari 2016 <http://www.solopos.com/2012/02/26/radikalisme-agama-cegah-radikalisme-dengan-menjaga-kerukunan-165634>.

4. Dialog Publik “ISIS Dan Radikalisme atas Nama Agama: Bahaya Masa Depan Islam dan NKRI”. (2014)

Dialog ini diadakan dengan harapan agar tumbuh kesadaran pada masyarakat untuk bersama-sama membendung arus radikalisme yang mengancam NKRI dan Islam. Acara ini diselenggarakan pada Ahad, 8 November 2014 dan bertempat di halaman sekretariat Pesantren Darul Afkar. Adapun pembicaranya adalah Syamsul Bakri, dengan tema “Menelusuri Akar Radikalisme Atas Nama Islam dan Bahayanya Terhadap NKRI”. Dan Aydi Sunani dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Klaten dengan tema “Sisi lain Islam Sebagai *rahmatan lil ‘alamin*”.

5. Seminar Nasional: “Anti Radikalisme Atas Nama Agama dalam Rangka Menghadapi Pemilu Tahun 2014”. (2014).

Seminar ini adalah hasil kerjasama antara eL-KAPIDA dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Widhya Dharma Klaten. Acara ini dilakukan dalam menyongsong pemilu tahun 2014. ini adalah wujud kontribusi Pesantren Darul Afkar didalam partisipasi dan berusaha untuk semakin memahami masyarakat akan bahaya indoktrinasi paham radikalisme atas nama agama yang mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

6. Seminar *Character Building*: “Mengurai Islam *Rahmatan lil ‘Alamin* Dalam Upaya Deradikalisasi Atas Nama Agama Bagi Generasi Muda Di Klaten”. (2015)

Seminar ini dilakukan di Gedung Olahraga SMA 3 Klaten pada Sabtu, 25 Februari 2015 dengan narasumber Syamsul Bakri dengan materi “Akar sejarah gerakan radikalisme atas nama agama dan bahayanya terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia”, Syamsul mengatakan satu satunya sasaran empuk ajaran radikal hanya generasi muda. Menurutnya, ada tiga ciri ajaran radikal, *Pertama*, jika ajaran itu menyimpang dari doktrin dasar agama. *Kedua*, jika ajaran itu menolak NKRI. *Ketiga*, jika ajaran itu melegalkan kriminalitas dan anti kemanusiaan.⁴¹ Pembicara kedua, KH. Dian Nafi’ dengan materi “Mengurai makna Islam sebagai rahmat untuk seluruh alam sebagai upaya memberantas gerakan radikalisme atas nama agama,” dan Yusuf Rohmadi dengan materi “Upaya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari gerakan radikalisme atas nama agama.” Acara ini dihadiri sekitar 150 peserta dari berbagai kalangan.

7. Seminar Regional: “Menjadi Pemilih Cerdas dalam Memimpin Klaten yang Berkualitas.” (2015).

Dalam menyambut pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Klaten tahun 2015, Pesantren Darul Afkar mengadakan seminar regional. Hal ini dilakukan didasari dari tujuan Pesantren tersebut yang berupaya memberi pemahaman kepada masyarakat luas tentang kajian ke-Islaman yang berwawasan kebangsaan juga didalam menjaga kondusifitas demokrasi di NKRI. Acara ini dilaksanakan pada tanggal 21 Nopember 2015 dan

⁴¹ Suara Merdeka, “Generasi Muda Sasaran Empuk Radikalisme”, artikel diakses pada 203 Februari 2016 <http://berita.suaramerdeka.com/generasi-muda-sasaran-empuk-radikalisme/>.

bertempat di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Dutagama Klaten. Sebelum seminar dimulai, dilakukan pembagian souvenir kepada pengguna jalan yang melintas di depan kampus, para mahasiswa juga membentangkan spanduk ajakan untuk ikut mensukseskan pilkada damai dan berkualitas di Klaten.⁴²

8. TALKSHOW: “Rekonsiliasi Pasca Pemilu Kepala Daerah Kabupaten Klaten” (2015).

Dalam rangka melaksanakan peran masyarakat dalam menciptakan rekonsiliasi pasca Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Klaten 2015, Lembaga Kajian Pemikiran Islam Darul Afkar Klaten mengadakan kegiatan TALKSHOW Rekonsiliasi Pasca Pemilu pada Rabu, 23 Desember 2015. Kegiatan ini bertempat di Studio Radio SALMA FM (Gedung Al Maburr Lantai 2 Klaten) dengan pembicara Kapolres Klaten, Ketua KPU Klaten, Ketua Panitia Pengawas Pemilu (Panwaslu). TALKSHOW ini bertujuan untuk menjaga kondusifitas masyarakat pasca diadakannya Pemilihan Umum Kepala Daerah di Kabupaten Klaten.

9. DIALOG PUBLIK: “Menangkal Radikalisme dengan Memberdayakan Ekonomi Umat dan Memperkuat Ukhuwah Takmir Masjid” (2015).⁴³

Acara dialog publik ini bertujuan dalam rangka upaya memahami masyarakat untuk melindungi masjid dari segala bentuk radikalisme atas nama agama dan upaya meningkatkan pemberdayaan

⁴² Salma Media, “Darul Afkar Gelar Seminar Pilbup Damai”, artikel diakses pada 20 Februari 2016 dari <http://www.salfamedia.com/besok-darul-afkar-gelar-seminar-pilbup-damai/>

⁴³ Aji Najmuddin, “Ekonomi Rakyat Kuat, Gerakan Radikalisme Susah Masuk”, artikel diakses pada 20 Februari 2016 dari <http://www.nu.or.id/post/read/63300/ekonomi-rakyat-kuat-gerakan-radikalisme-susah-masuk>

ekonomi masyarakat dengan memberikan gambaran peluang ekonomi. Sebagai narasumber Syamsul Bakri (pengasuh Pesantren Darul Afkar), Komariyah (Konsultan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah), dan Heri Prasetyo (Konsultan Agroindustri). Acara ini dilaksanakan pada Sabtu, 31 Oktober 2015 bertempat di halaman gedung Pesantren dan dihadiri sekitar 100 peserta dari takmir/ pengurus masjid, tokoh masyarakat, dan perwakilan pesantren se-Kabupaten Klaten.

BAB III

KERANGKA TEORI

A. TRADISIONALISME ISLAM

1. Pengertian Tradisionalisme

Kata Tradisionalisme berasal dari kata latin yaitu *tradere* yang artinya menyerahkan, memberikan, dan meninggalkan.⁴⁴ Dari kata ini terbentuk kata benda *tradition* yang berarti penyerahan, pemberian, peninggalan, warisan. Kata *traditio* inilah yang menjadi asal istilah tradisionalisme.⁴⁵ Secara etimologis, tradisional berarti kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang telah dilakukan oleh pendahulu, dan memandang masa lampau sebagai otoritas dari segala bentuk yang telah mapan. Menurut Achmad Jainuri, kaum Tradisionalis adalah mereka yang pada umumnya diidentikkan dengan ekspresi Islam lokal, serta kaum elit kultur tradisional yang tidak tertarik dengan perubahan dalam pemikiran serta praktik Islam.⁴⁶

⁴⁴ A. Mangunhardjana, *Isme Isme dalam Etika dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 220.

⁴⁵ Greg Fealy menjelaskan bahwa istilah “tradisional, tradisionalis dan tradisionalisme” biasanya dipakai untuk merujuk kepada komunitas muslim yang menganut salah satu dari empat mazhab hukum sunni dan cenderung pada praktek-praktek ibadah sinkretis. Sebaliknya, kelompok “modernis” tidak mengakui secara *a priori* otoritas madzhab apapun dan hanya menganggap al-Quran dan al-Sunnah sebagai sumber hukum utama. Mereka juga “sangat kritis” terhadap ritual-ritual keagamaan yang dianggap sebagai “tradisi asing” yang bukan dari Islam. Greg Fealy, *Wahab Chasballah: Tradisionalisme dan Perkembangan Politik NU*, dalam Greg Fealy dan Greg Barton, *Tradisionalisme Radikal: Persainggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, (Yogyakarta: LKiS, 1997), h.1.

⁴⁶ Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam* (Surabaya: LPAM, 2004), h. 68.

Menurut Muhammad Abed al-Jabiri,⁴⁷ tradisi diartikan segala sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian manusia yang berasal dari masa lampau, baik itu masa lalu orang Islam maupun masa lalu orang non-Islam. Tradisi ini mencakup: 1) tradisi ma'nawi (*al-turats al-ma'nawi*), yang berupa tradisi pemikiran dan budaya; 2) tradisi material (*al-turats al-madi*), seperti monumen dan benda-benda masa lampau; 3) tradisi kebudayaan yaitu segala sesuatu yang dimiliki dari masa lalu; 4) dan tradisi kemanusiaan universal.

Bagi masyarakat Barat menurut Shamad Hamid, modernisme atau modernisasi diartikan sebagai fikiran, gerakan, dan usaha untuk merubah faham faham, adat istiadat, institusi institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi modern.⁴⁸ Dengan pengertian seperti itu maka Tradisionalisme dapat dirumuskan pengertiannya sebagai fikiran, gerakan, dan usaha untuk mempertahankan faham faham, adat istiadat, institusi institusi lama dan sebagainya, walaupun dunia semakin modern berkat kemajuan ilmu dan teknologi.

Rumusan ini sesuai dengan arti harfiah "Tradisionalisme" yang berarti kecenderungan atau sikap untuk selalu mempertahankan tradisi warisan masa lalu.⁴⁹ Menurut Koentjaraningrat, kondisi masyarakat yang seperti ini, sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang statis,

⁴⁷ Muhammad Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 24-25.

⁴⁸ A. Shamad Hamid, *Islam dan Pembaharuan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 12.

⁴⁹ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam: Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), h. 28.

apatis, serta bersikap curiga terhadap hal hal yang baru, sehingga mereka terlena dalam buaian tradisi dari waktu ke waktu, tanpa ada kesadaran dan keinginan untuk menggantinya dengan kebiasaan yang lebih masuk akal serta lebih bermanfaat.⁵⁰

Tradisionalisme juga berarti ajaran atau paham yang mementingkan tradisi yang diterima dari generasi-generasi sebelumnya sebagai pegangan hidup.⁵¹ Tradisi dapat berasal dari praktik hidup yang sudah berjalan lama yang disebut dengan tradisi kultural, dapat pula berasal dari keyakinan keagamaan yang berpangkal dari wahyu yang disebut sebagai tradisi keagamaan.

Berdasarkan pada pemahaman terhadap tradisi di atas, maka Tradisionalisme adalah bentuk pemikiran atau keyakinan yang berpegang pada ikatan masa lampau dan sudah diperaktekkan oleh komunitas agama. Di bidang pemikiran Islam, Tradisionalisme adalah suatu ajaran yang berpegang pada sunnah Nabi, yang diikuti oleh para Sahabat dan secara keyakinan telah dipraktekkan oleh komunitas Muslim.

2. Karakteristik Tradisionalisme Islam

Sikap tradisional menurut Soerjono Soekanto adalah suatu sikap yang mengagungkan tradisi dari masa lampau, serta anggapan bahwa tradisi tersebut secara mutlak tidak dapat dirubah.⁵² Istilah tradisional,

⁵⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h. 196.

⁵¹ Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 745.

⁵² Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: UI Press, 1982), h. 293.

biasanya dipergunakan untuk menunjuk orang atau kelompok masyarakat yang dengan gigih memegangi dan mempertahankan berbagai tradisi masa lalu dalam perilaku sehari-hari. Misalnya kelompok Tradisionalis adalah Jam'iyah NU (Nahdlatul Ulama) sementara Jam'iyah seperti Muhammadiyah dikategorikan sebagai kelompok modernis.⁵³

Nahdlatul Ulama (NU) disebut sebagai organisasi massa Islam tradisional dengan ciri-ciri; *pertama*, NU menganut dan mengembangkan ajaran empat mazhab (Imam Syafi'i, Hambali, Malik, dan Hanafi). *Kedua*, metode pendidikan Islam yang diterapkan melalui pesantren-pesantren dinilai kurang mampu mengakomodasikan perkembangan dunia modern. *Ketiga*, pola hubungan struktural (interbal komunitas NU bersifat superordinasi) yang menunjukkan peran kiai pada strata atas dengan berbagai legitimasinya.

Menurut Sayyid Husein Nashr, istilah “tradisi” sebagaimana digunakan kaum tradisionalis sendiri mengacu kepada wahyu Allah dan pengungkapan atau pengejawantahan wahyu tersebut dalam kehidupan historis manusia di lingkungan tertentu. Jika dikaitkan dengan Islam, maka Tradisionalisme Islam dapat diartikan sebagai praktik-praktik keagamaan maupun pemikiran dalam Islam yang dilakukan masyarakat secara turun temurun.⁵⁴

⁵³ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), h. 24, dikutip Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia: 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 241.

⁵⁴ Nurun Najib, “Post Tradisionalisme Islam di Kalangan NU”, artikel diakses pada 22 April 2016 dari <http://www.kompasiana.com/nurunnajib/post-tradisionalisme-islam-di-kalangan-nu>

Islam Tradisional seperti yang ada di Indonesia mempunyai ciri-ciri seperti berikut:⁵⁵ *Pertama*, sangat terikat dengan pemikiran Islam tradisional, yaitu pemikiran Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran ulama ahli fiqh, hadits, tasawuf, tafsir, dan tauhid yang hidup antara abad ke tujuh hingga abad ke tiga belas. *Kedua*, kebanyakan basis massa dari penganut tradisionalisme Islam tinggal pada wilayah pedesaan dengan latar belakang pendidikan pesantren. *Ketiga*, keterikatan mereka pada paham *ahlussunah wa al-jama'ah* yang dipahami secara khusus. Jika tradisional dapat diartikan sebagai sikap, cara berpikir, dan bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan secara turun temurun, maka tradisionalisme dapat diartikan dengan paham atau ajaran yang didasarkan atas tradisi.

Dalam bahasa Fazlur Rahman, kelompok tradisional adalah mereka yang cenderung memahami syari'ah sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh ulama terdahulu (salaf). Sebagai gerakan yang berhasrat untuk melahirkan tradisi yang lahir dengan proses yang panjang dan berakar pada pemikiran tempo dulu.

⁵⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 1.

B. POST TRADISIONALISME ISLAM

1. Pengertian Post Tradisionalisme

Post Tradisionalisme merupakan tradisi yang ditransformasikan secara meloncat melampaui batas tradisi itu sendiri. Post Tradisionalisme juga berarti tradisi pemikiran yang meramu tradisi klasik dengan pemikiran yang progresif. Hal yang demikian akan menghasilkan pemikiran yang berakar pada tradisi secara kuat disamping memiliki jangkauan pemahaman yang luas, khususnya dalam merespon persoalan kontemporer. Post Tradisionalisme berangkat dari khazanah tradisional tetapi berani melakukan lompatan tradisi baru yang berbeda dengan tradisi pemikiran pendahulunya.⁵⁶

Meskipun kata “post” disini bisa diartikan dengan melampaui, melewati, dan bahkan meninggalkan tradisi, tetapi yang menjadi inti dari Post Tradisionalisme disini adalah mentransformasikan dan merevitalisasi terhadap tradisi, bukan untuk meninggalkan tradisi.⁵⁷ Dengan demikian, dalam diri Post Tradisionalisme terkandung nilai-nilai kontinuitas dan perubahan.

Marzuki Wahid mendefinisikan Post Tradisionalisme sebagai suatu gerakan melompat teradisi yang tidak lain adalah upaya pembaharuan budaya secara terus menerus dalam rangka dialog dengan modernitas,

⁵⁶ Muh Hanif Dakhiri dan Zaini Rachman, *Post Tradisionalisme Islam: Menyingkap Corak Pemikiran dan Gerakan PMII*, (Jakarta: Issisindo Mediatama, 2000), h. 11.

⁵⁷ M. Muhsin Jamil, *Pergulatan Islam Liberal Versus Islam Literal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 123.

sehingga menghasilkan tradisi baru (*new tradition*) yang sama sekali berbeda dengan tradisi sebelumnya.

2. Karakteristik Post Tradisionalisme Islam

Walaupun berasal dari kalangan Tradisionalisme Islam yang secara teoritis lamban menerima perubahan yang kurang inovatif dalam pemikiran, namun kalangan Post Tradisionalisme memiliki corak pemahaman ke-Islaman yang progresif dan inklusif. Bahkan progresifitas dan inklusifitasnya telah melampaui alur yang ditempuh para pendahulunya dari kalangan pesantren tradisional.⁵⁸ Sikap ini ditampilkan agar umat Islam dapat berdialog dengan peradaban dunia global, disamping dapat memunculkan sikap kritis dan koreksi atas budayanya sendiri.⁵⁹

Dalam perspektif *Weberian*, pemikiran dan gerakan kalangan Post Tradisionalisme sudah melangkah dari cara beragama yang *magic* menuju *social salvation*.⁶⁰ Transformasi kultural ini tampak dalam aktivitas dan pemikiran kalangan Post Tradisionalisme Islam yang lebih menekankan misi profetik keagamaannya dalam kerangka pembebasan dan pemberdayaan masyarakat. Kalangan Post Tradisionalisme menggunakan pola beragama universal dengan corak pemikiran dan pergerakannya yang sekuler namun masih mau menjalankan ritual sinkretis. Indikasi dari hal

⁵⁸ Syamsul Bakri, "Post Tradisionalisme: Potret Pembaharuan Aktivistis Muda NU- Muda", dalam *Al A'raf*, vol. II, no. 1 (Juli- Des 2005), h. 77.

⁵⁹ Syamsul Bakri, *Kosmopolitanisme Peradaban Islam: Pemikiran Transformatif untuk Masyarakat Indonesia Modern*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2013), h. 99. Dikutip dari Philip Smith, *Cultural Theory*, (Massachussets: Blackwell, 2001), h. 101.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 14.

ini adalah masih dilakukannya ritual ritual tradisional seperti *tahlilan*, *istighotsah*, *ruwatan*, *muqaddaman*, *ritual barzanji*, serta tradisi ritual Kejawen dan Islam Jawa yang lain. Tradisi ini dilakukan sebagai penyambung solidaritas (*solidarity*).⁶¹ Pola keagamaan universal menekankan upaya etis dalam membebaskan masyarakat dari keterbelakangan, kemiskinan, dan kebodohan.

Post Tradisionalisme diakui sebagai tradisi pemikiran Islam yang khas Indonesia, khususnya dalam komunitas Nahdatul Ulama (NU) Muda. Dalam hal ini, dapat dinyatakan bahwa Post Tradisionalisme merupakan konstruk intelektualisme yang berpijak pada kebudayaan lokal Indonesia, bukan tekanan dari “luar” yang berintraksi dengan berbagai jenis elemen masyarakat.

Islam Post Tradisionalisme lebih tepat merupakan pergeseran falsafah hidup Tradisional ke Post Tradisional. Dengan demikian, Islam Post Tradisional menjadi tradisi sebagai basis epistemologinya yang ditrasformasikan secara meloncat, yakni pembentukan tradisi baru yang berakar pada tradisi miliknya dengan jangkauan yang sangat jauh untuk memperoleh etos progresif dalam transformasi dirinya.

Meskipun memiliki ikatan emosional dan kultural dengan kalangan Tradisionalisme Islam (NU konservatif), namun pemikiran dan gerakan kalangan Post Tradisionalisme tetap bersifat independen. Independensi ini dipertahankan terutama dalam mengolah dan mentransformasikan akar dan

⁶¹ *Ibid.*, h. 99.

khazanah tradisionalnya secara radikal untuk menjawab tuntutan riil masyarakat.

Satu hal yang harus di catat bahwa gerakan intelektual Islam Post Tradisionalisme berangkat dari kesadaran untuk melakukan revitalisasi tradisi, yaitu sebuah upaya untuk menjadikan tradisi sebagai basis untuk melakukan transformasi.⁶² Spirit utama yang senantiasa menggelora dalam setiap aktivitas intelektual komunitas Post Tradisionalisme adalah semangat untuk terus menerus berubah.

Pemikiran Post Tradisionalisme Islam menempatkan tradisi dan pembaharuan pada posisi yang seimbang. Walaupun pola keberagamaan masih kental dengan warna tradisionalisme tetapi sudah diinterpretasikan dalam konteks modernitas sehingga wajar jika kalangan ini lebih memberikan perhatian pada aspek aspek humanitarisme seperti HAM, pluralisme, gender, inklusifisme, serta pengakuan adanya heterogenitas politik.⁶³

Arkoun dalam bukunya "*Naqd al-Islam*" menjelaskan bahwa kemunculan Post Tradisionalisme Islam dipicu oleh kejumudan berpikir dalam konteks pemikiran Islam dengan indikator: tunduk pada wahyu dan ortodoksinya, penghormatan pada otoritas dan keagungan (imam mazhab dalam konteks fiqih, teologi dan tasawuf) cara pandang tertentu atas epistemologi abad pertengahan terhadap alam semesta. Secara

⁶² Muslem Abdurrahman, *Semarak Islam Semarak Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 67.

⁶³ Syamsul Bakri, "Post Tradisionalisme: Potret Pembaharuan Aktivistis Muda NU", dalam *Al A'raf*, vol. II, no. 1 (Juli-Des 2005), h. 74.

metodologis masih terjadi pertentangan dalam menilai ada atau tidaknya metode berpikir tersendiri bagi kaum Post Tradisional, yang berkeyakinan tidak berargumentasi bahwa Post Tradisional tidak berpotensi membangun metodologi tapi lebih pada pemberian bingkai kritisisme dalam memandang bangunan ortodoksi keagamaan.⁶⁴

Post Tradisionalisme Islam sendiri tidak menjadikan pemikiran modernisme konvensional sebagaimana dikemukakan al-Afghani, Muhammad Abduh, Ahmad Khan, dan kaum modernis lain sebagai ruh pemikirannya.⁶⁵ Kalangan Post Tradisionalisme Islam justru lebih menjadikan pemikiran kekirian Hasan Hanafi, disamping juga pemikiran al-Jabiri, Muhammad Arkoun, dan para pemikir transformatif lainnya.⁶⁶ Dengan demikian maka sebutan Post Tradisionalisme Islam ini lebih sarat dengan muatan-muatan akar sosiologis.

Di dalam konteks Post Tradisionalisme ini, Abdurrahman Wahid merupakan lokomotif utama dalam menyebar luaskan pemikiran pemikiran pembaharuannya.⁶⁷ Menurut Abdurrahman Wahid, Post Tradisionalisme Islam sebagai sebuah pemikiran dan gerakan dimaksudkan sebagai pola merubah sikap hidup umat Islam agar lebih dapat menampilkan universalisme Islam. Universalisme Islam merupakan

⁶⁴ Zaenal Abidin Riam, "Neo-tradisionalisme dan Post-Tradisionalisme Islam : Dua Aliran Dari Satu Sungai", artikel diakses pada 2 Maret 2016 dari <http://zaenalabidinriam.blogspot.co.id/2013/03/neo-tradisionalisme-dan-post.html>

⁶⁵ Syamsul Bakri, *Kosmopolitanisme Peradaban Islam: Pemikiran Transformatif untuk Masyarakat Indonesia Modern*, h. 100.

⁶⁶ Muh Hanif Dakhiri dan Zaini Rachman, *Post Tradisionalisme Islam*, h. 39.

⁶⁷ Syamsul Bakri, "Post Tradisionalisme: Potret Pembaharuan Aktivis Muda NU- Muda", dalam *Al A'raf*, vol. II, no. 1 (Juli- Des 2005), h. 74.

lima prinsip umum pengaturan hidup (*al-kulliyat al-khamsah*). Universalisme Islam menekankan pada ajaran humanitarisme yang memberikan jaminan dasar bagi umat manusia berupa keselamatan fisik, keselamatan keyakinan, keluarga dan keturunan, harta benda, dan profesi.

Post Tradisionalisme misalnya bisa dilihat dalam kelompok gerakan gerakan kultural semisal LKiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial). LKiS sejak tahun 1997 menyelenggarakan suatu program yang diidentifikasi dengan “Belajar Bersama Islam Transformatif dan Toleran.” Program ini merupakan program pendidikan alternatif bagi kalangan anak muda kritis sebagai salah upaya penguatan *civil society* dengan mengembangkan wacana kritisisme baik kepada teks keagamaan, tradisi dan sebagainya. Dengan model belajar bersama ini, terbentuk suatu jaringan kaum intelektual muda progresif yang menjadikan gagasan dan wawasan Islam transformatif dan toleran menjadi tersebar luas ke berbagai daerah. Ada juga LP3M (Lembaga Pengembangan Penelitian Pendidikan Masyarakat) yang mengembangkan wacana kerakyatan dengan menggunakan tradisi keagamaan sebagai basis transformasinya. Tema-tema yang diangkat misalnya *fiqh al-nisa'*, *fiqh al-siyasah*, Islam dan demokrasi, halaqah ideologi-ideologi besar dunia, demokrasi pesantren, dan lain lain.

3. Paradigma Pemikiran Post Tradisionalisme Islam

Ada tiga pilar dasar dalam paradigma pemikiran dan pergerakan Post Tradisionalisme Islam yaitu:⁶⁸

a. Agama dalam Struktur Negara

Menurut Abdurrahman Wahid, kalangan Post Tradisionalisme Islam menolak secara keras terhadap pemikiran dan gerakan Islam yang menawarkan Islam sebagai faktor tandingan atau alternatif.⁶⁹ Idealisasi Islam yang berupaya untuk menjadikan formalisme agama sebagai bangunan normatif dalam mewujudkan ajaran Islam sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara dalam pranata Negara dianggap sebagai sikap eksklusif. Salah satu indikasi eksklusifisme beragama adalah menjadikan kepentingan Islam sebagai kredo dan umat Islam sebagai tali solidaritas.⁷⁰ Jadi yang nampak dalam Post Tradisionalisme adalah bagaimana tauhid dan pengamalan syari'at agama oleh individu dan masyarakat dapat berjalan di Negara tanpa upaya formalisme Islam. Kecenderungan ini juga menunjukkan bahwa pola pemikiran dan gerakan Post Tradisionalisme Islam lebih bercorak universal. Universalitas pemikiran itu terletak dalam upaya dalam mengimplementasikan prinsip kemanusiaan dan menempatkannya

⁶⁸ Syamsul Bakri, "Post Tradisionalisme: Potret Pembaharuan Aktivis Muda NU- Muda", dalam *Al A'raf*, vol. II, no. 1 (Juli- Des 2005), h. 74.

⁶⁹ Abdurrahman Wahid, *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam*, makalah, paramadina, Jakarta, 1981, h. 6

⁷⁰ Abdurrahman Wahid, "NU, Pluralsime, dan Demokrasi Jangka Panjang," dalam *M. Imam Azis et al, Agama, Demokrasi, dan Keadilan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 222.

diatas solidaritas sosial kebangsaan dan kemanusiaan dan menempatkannya di atas solidaritas primordial.⁷¹

b. Reformulasi Islam

Reformulasi Islam adalah sebuah ide moral yang memandang bahwa Islam harus secara aktif dan substantif ditafsirkan dan dirumuskan ulang agar tanggap terhadap tuntutan kehidupan modern.⁷² Islam harus ditafsirkan ulang dan dirumuskan kembali agar lebih dapat memenuhi tuntutan kehidupan umat Islam. Umat Islam harus menafsirkan kembali secara terus menerus al-Qur'an dan al-Hadis dengan mengingat situasi manusia yang selalu berubah.⁷³

Reinterpretasi dan reformulasi itu akan secara kontinyu terjadi sesuai aspirasi yang berkembang di masyarakat. Cara pandang kalangan Post Tradisionalisme yang aspiratif terhadap perubahan ini, salah satunya bersumber dari kaidah yang dianut mayoritas ulama pada umumnya yaitu *al-muhafadzah 'ala al-qadim al-salih wa akhdzu bi al-jadid al-aslah* (memelihara nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik).⁷⁴

Formalisme Islam dalam kerangka pemikiran Post Tradisionalisme bertentangan dengan dinamisme Islam. Formalisme Islam telah dianggap telah mematikan dinamika sosial umat Islam

⁷¹ Syamsul Bakri, "Post Tradisionalisme: Potret Pembaharuan Aktivistis Muda NU- Muda", dalam *Al A'raf*, vol. II, no. 1 (Juli- Des 2005), h. 78.

⁷² Lihat John L. Esposito dan John O.Voll, *Tokoh Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, terj. Sugeng Haryanto, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 264.

⁷³ *Ibid.*, h. 266.

⁷⁴ M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia: Pendekatan Fikih dan Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 318.

dalam memahami pesan-pesan agama. Pesan-pesan agama dalam kerangka dinamika seharusnya difahami dalam konteks perubahan. Disinilah urgensi perlunya upaya reformulasi Islam secara berkelanjutan.

Walaupun pemikiran dan gerakan aktivis dari kalangan ini bercorak liberal dan progresif namun tetap konsisten terhadap tradisi *ahlussunnah wa al-jama'ah*. Dengan demikian liberalisme pemikirannya tidak terlepas dari dasar-dasar tradisionalismenya. Pola pemikiran semacam ini sebelumnya juga menjadi pola pemikiran al-Jabiri. Bagi al-Jabiri, umat Islam harus berfikir kritis dan dinamis terhadap persoalan yang dihadapi dengan menggunakan paradigma pemikiran baru yang tidak terlepas dari khazanah pemikiran sebelumnya.⁷⁵

c. Islam Kultural

Dalam paradigma pemikiran dan pergerakan Post Tradisionalisme Islam, sikap kosmopolitanisme Islam menjadi sebuah dasar pijakan pemikiran dan perilaku sosial. Artinya Islam menjadi kekuatan yang inklusif, demokratis, dan pluralis sebagai prasyarat membangun bangsa. Hal ini penting guna memberi penekanan pada pemikiran tentang gerakan sosial. Corak pemikiran dalam gerakan sosial lebih cenderung terhadap gerakan sosio-kultural yang berupaya menampilkan sosok Islam dalam kesadaran hidup sehari-hari dan

⁷⁵ Muhammad al-Jabiri, *al Turats wa al Hadatsah*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi, 1991), h. 103.

membangun sistem kelembagaan masyarakat tanpa harus membawa bendera agama. Gerakan sosio-kultural cenderung pada gerakan penyadaran dan pemberdayaan masyarakat dan sistem kelembagaannya sebagai komitmen terhadap demokrasi dan terbentuknya masyarakat civil.⁷⁶

Dalam gerakan sosio-kulturalnya, kalangan Post Tradisionalisme justru mengintegrasikan gerakannya dalam kegiatan sosial secara keseluruhan dalam menghadapi masalah bangsa dan untuk membangun penguatan masyarakat sipil. Cara pandang Islam kosmopolitan adalah akomodatif, moderat, pluralis, dan anti-sektarian sehingga diharapkan muslim dapat menerima dan mengembangkan kerjasama dengan nonmuslim.⁷⁷

Abdurrahman Wahid dalam berbagai pemikirannya selalu mengaitkan dengan warisan Islamnya yang mengambil ide moral dan inspirasi dari al-Qur'an dan al-Hadis. Bahkan Abdurrahman Wahid, sebagai salah satu lokomotif gerakan NU Muda juga menjadikan lembaga Islam Pribumi di luar sektor modern (sistem pesantren) sebagai sub kultur nasional yang harus diidentifikasi dan dipergunakan dalam membangkitkan komunitas muslim Indonesia.⁷⁸

⁷⁶ Muh Hanif Dakhiri dan Zaini Rachman, *Post Tradisionalisme Islam: Menyingkap Corak Pemikiran dan Gerakan PMII*, (Jakarta: Issisindo Mediatama, 2000), h. 40.

⁷⁷ Laode Ida dan A. Thantowi Jauhari, *Gus Dur: Diantara Keberhasilan dan Kenestapaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 262.

⁷⁸ Lebih lanjut lihat di Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 6.

Pengembangan pesantren dilakukan dengan penyerapan hal-hal baru yang datang dari luar sambil tetap mempertahankan watak asli tradisionalnya yang positif.⁷⁹ Pengembangan pesantren sebagai subkultur ini merupakan bagian dari upaya menciptakan dinamisme umat Islam secara lebih luas tanpa harus meninggalkan kultur yang positif yang selama ini menjadi pandangan kosmologi kalangan Post Tradisionalisme.

⁷⁹ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Darma bakti, 1979), h. 3.

BAB IV
KAJIAN PEMIKIRAN POST TRADISIONALISME ISLAM
DI PESANTREN DARUL AFKAR

A. Model Pemikiran Post Tradisionalisme Islam di Pesantren Darul Afkar

Kajian pemikiran Islam Post Tradisionalisme Islam di Pesantren Darul Afkar dilakukan dalam bentuk pengajian, kajian, dan seminar atau dialog publik. Dalam proses kajiannya dijalankan dengan dialogis, hal ini dilakukan supaya proses belajar yang menjamin terjadinya “komunikasi aktif dan kritis” dalam berbagai bentuk kegiatan. Proses belajar ini dimaksudkan untuk mendorong semua orang terlibat dalam proses belajar. Sedangkan model atau corak pemikiran Post Tradisionalisme Islam yang dilakukan di Pesantren Darul Afkar antara lain:

1. Kontekstualisasi Islam

Kontekstualisasi adalah memahami teks-teks Islam secara kontekstual, artinya memahami isi teks menurut atau sesuai dengan lingkungan sosio-historis. Praktek praktek keberagamaan tersebut tidak bisa dilepaskan dari dimensi situasi sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan yang berkembang pada era tertentu.⁸⁰ Santri dituntut mampu membangun sikap kritis dan terbuka terhadap perkembangan zaman yang semakin hari semakin kompleks, sehingga mau tidak mau dinamisasi Islam sebagai sebuah dogma harus direalisasikan di tengah-tengah masyarakat.

⁸⁰ Amin Abdullah, *Telaah Hermeneutis Terhadap Masyarakat Muslim Indonesia*, dalam Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia, *Kontekstualisasi Ajaran Islam*, (Jakarta: IPHI, 1995), h, 551.

Dalam mengkaji kitab kuning⁸¹ misalnya, Sahal Mahfudz dalam buku *Nuansa Fiqh Sosial* mengatakan:

“Kita tidak perlu untuk meninggalkan kitab kuning. Meninggalkan kitab kuning akan mengakibatkan terputusnya mata rantai sejarah dan budaya ilmiah yang telah dibangun berabad-abad. Menutup kitab kuning berarti menutup jalur keilmuan yang menghubungkan tradisi keilmuan sekarang dengan tradisi keilmuan milik kita pada masa lalu.”⁸²

Dalam hal ini Sahal Mahfudz memberikan dorongan kepada para kiai atau elemen-elemen yang ada di pesantren untuk tidak berhenti dalam melakukan pembaharuan, penafsiran, dan kontekstualisasi atas teks yang ada. Tujuannya adalah agar tidak ada stagnasi ilmiah.⁸³ Dalam perspektif Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning digambarkan sebagai buku buku berhuruf Arab yang dipakai di lingkungan Pesantren. Kesulitan yang dihadapi dalam pembahasan kitab kuning adalah persoalan diskursus. Banyak hal yang dapat dibahas secara mendalam dalam kosakata kitab kuning, tetapi terdapat persoalan yang tidak dapat dirumuskan, pemikiran yang tidak dapat dipikirkan

⁸¹ Kajian kontekstual terhadap kitab kuning telah dinilai sebagai suatu metode pemahaman yang tepat untuk mengetahui pesan-pesan *substantif* isi kitab tersebut sesuai dengan tujuan *mualif*-nya. Penilaian ini diberikan karena disadari bahwa suatu kitab ditulis atau dicetak bukan dalam ruang hampa. Kitab kuning, yang umumnya merupakan penjabaran dan pemahaman dari ajaran-ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah, adalah hasil refleksi atas banyak hal yang melingkupi diri *mu'allif*, di antaranya kondisi sosio-kultural, sosio-politik, kecenderungan pemikiran, dan motif-motif lain yang terkait. Dengan demikian, *tajdid fahm al-syari'ah* adalah suatu upaya menjabarkan ajaran Islam, sesuai dengan tuntutan kondisi yang terus berubah untuk mewujudkan kemaslahatan umat, baik di dunia maupun di akhirat dengan malalui *al-kutub al-mu'tabarah*. Lebih lanjut baca Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 29.

⁸³ Sahal Mahfudz, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), h. 104.

dalam diskursus tersebut.⁸⁴ Hal inilah yang menjadikan kontekstualisasi dalam memahami kitab kuning dalam lingkungan Pesantren itu menjadi penting.

Sebagaimana hal tersebut tentang pengajaran dan obyek kajian yang dilakukan di Pesantren Darul Afkar. Kajian Post Tradisionalisme Islam yang dilakukan di Pesantren tersebut mengikuti dinamika pemikiran yang berkembang baik itu di bidang politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Model kajian pemikiran Islam yang dilakukan di Pesantren tersebut bisa dilihat dari metodologi pengajaran yang digunakan adalah kajian dan diskusi (kajian kritis). Hal ini menurut penuturan pengasuh Pesantren supaya menumbuhkan pikiran yang dinamis, progresif, konstruktif, dengan tanpa tercerabut dari akar akar tradisional salafiyahnya. Konsep yang ada di dalam buku, kitab, dan diktat dikorelasikan dengan fenomena dan realita yang terjadi dengan fenomena dan realita di masyarakat. Dengan begitu para santri dapat menangkap dalam makna teori dari “teks” ke dalam “konteks”.⁸⁵ Inovasi yang dilakukan Pesantren Darul Afkar tidak lain adalah untuk menjaga eksistensinya di tengah-tengah kehidupan modern dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. Pandangan ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh

⁸⁴ Diskursus kitab kuning yaitu kerangka berfikir, dan cara pembahasannya, sudut sudut pandangannya, pokok pokok yang dibahas, merupakan suatu bangunan intelektual yang canggih tetapi terbatas dan kaku. Diskursus yang dimaksud seperti diskursus-diskursus misalnya diskursus yang berkaitan dengan kedudukan perempuan sebagaimana disinggung dalam kitab kuning sebenarnya bukan hal hal yang paling mendesak. Banyak agenda soal lain yang menuntut perhatian, seperti perlindungan hak pekerja perempuan, status sosial, partisipasi perempuan dalam pendidikan, ekonomi, politik, dan lainnya tidak disinggung sama sekali dan bahkan sampai sekarang belum dapat dibicarakan dalam diskursus kitab kuning. Seolah olah kehidupan perempuan terdiri dari haid dan nifas, hijab dan warisan saja. Lihat selanjutnya dalam-
Martin Van Bruinessen, *“Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 24.

⁸⁵ Yoga Khoiri Ali, “Tasawuf Transformatif: Teori dan Praktik Tasawuf di Pesantren Darul Afkar Tegalrejo Ceper Katen”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta: 2013), h. 44.

Herbert Spencer, bahwa tujuan hidup bagi tiap-tiap manusia yaitu menyesuaikan diri kepada panggilan hidup masyarakat sekitarnya.⁸⁶

Cara pengajarannya dan dinamika institusinya seperti menggabungkan 3 tradisi, yaitu tradisi pesantren salafiyah (basis ideologis-teologis), tradisi pengembangan masyarakat gaya LSM, dan tradisi kajian kritis gaya kampus.⁸⁷ Hal ini dilakukan supaya ada pola variatif didalam mengkaji masalah ke-Islaman. Sedangkan metodologi pengajarannya disesuaikan dengan tema yang sedang dibahas atau dikaji.

Sebagai agama langit yang diturunkan Allah hingga akhir zaman, Islam disebut sebagai *salihun li kulli al-zaman wa al-makan* (relevan pada setiap waktu dan tempat). Islam yang turun berabad-abad lalu apakah masih relevan atau tidak dengan zaman sekarang, di berbagai tempat dan bangsa yang berbeda, dengan tempat Islam diturunkan di tanah Arab.⁸⁸ Kontekstualisasi Islam menjadi penting terutama didalam kajian pemikiran Islam di lingkungan Pesantren.

2. Inklusif

Kata inklusif berasal dari bahasa Inggris, *inclusive*, yang secara harfiah berarti sampai dan termasuk. Kata inklusif berlawanan dengan eksklusif yang diartikan tertutup, menutup diri. Pada titik ini, sikap eksklusif pesantren terhadap “dunia luar” membawa pesantren sering dianggap lambang

⁸⁶ Ahmad Susilo, *Strategi Adaptasi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003), h. 135.

⁸⁷ Yoga Khoiri Ali, “Tasawuf Transformatif: Teori dan Praktik Tasawuf di Pesantren Darul Afkar Tegalejo Ceper Klaten”, h. 28.

⁸⁸ “Kontekstualisasi Islam Maslahat”, artikel diakses pada 20 Mei 2016 dari <http://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/islam-nusantara-kontekstualisasi-islam-maslahat/>

keterbelakangan, anti kemajuan, dan sebagainya. Sikap eksklusif sendiri pada dasarnya tidak selaras dengan nilai nilai dakwah. Dengan menutup diri, maka obyek menjadi menyempit, bahkan tidak ada. Hal inipun menjadi paradoks dengan nilai dasar Islam yang berupa *rahmatan lil 'alamin* atau rahmat bagi sekalian alam. Menurut Musthafa Haroen, membuka diri pada dunia luar atau mempersilahkan masuk realitas masyarakat global dalam “bilik” pesantren, akan menghasilkan perspektif baru bagi pesantren untuk memandang dunia.⁸⁹

Dalam kajian Post Tradisionalisme di Pesantren Darul Afkar, Pesantren memberi ruang terhadap berbagai tradisi pemikiran baik dari dalam (Islam) maupun dari luar. Indikasi ini bisa dilihat di dalam kajian rutin di Pesantren yang beberapa kali melakukan dialog dengan kalangan non muslim, diantaranya Seto Wijaya (aktivis pemuda Khatolik) dan Gemak (budayawan) yang membahas tentang pluralisme agama. Hal ini dilakukan dalam rangka memberi keragaman pemahaman kepada para santri di dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama di Klaten khususnya.

Pesantren Darul Afkar terbuka untuk semua kalangan masyarakat yang ingin mendalami Islam dalam rangka memupuk kesalehan individual maupun kesalehan sosial. Kajian Post Tradisionalisme yang bercorak “bukan khas agama” memberi ruang kepada siapapun termasuk non-muslim untuk dapat mengkajinya tanpa membawa bendera agama. Sikap inklusifisme menjadi penting terutama di dalam pesantren yang berusaha membumikan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

⁸⁹ Ahmad Musthofa Haroen, dkk, *Khazanah Intelektual Pesantren*, (Jakarta: Malaho Jaya Abadi, 2009), h. 39.

3. Peng-ilmuan Islam

Menurut Kuntowidjojo, kajian pemikiran Islam dibagi menjadi 2 (dua) yakni 1) islamisasi ilmu, dan 2) peng-ilmuan Islam.⁹⁰ Islamisasi Ilmu artinya ilmu itu di-Islam-kan. Ilmu-ilmu modern yang berkembang yang tidak sesuai dengan Islam maka akan disesuaikan dengan Islam. Sedangkan pengilmuan Islam adalah nilai-nilai Islam yang telah dibumikan. Sehingga nilai-nilai Islam bisa dipahami sebagai nilai universal. Oleh karena itu orang non Islam bisa memahami dan mempraktekkan ilmu tersebut, misalnya dalam hal kebersihan. Kebersihan adalah bagian dari nilai Islami, tapi ketika nilai kebersihan bisa dibumikan secara baik, maka yang menerapkan kebersihan bukan hanya orang Islam.⁹¹

Corak pemikiran pengilmuan Islam tersebut juga menjadi corak pemikiran Post Tradisionalisme di Pesantren Darul Afkar. Ahmad Saifuddin mengatakan, “Di pesantren ini dituntut memahami ajaran Islam itu seharusnya bagaimana dan memahami arti penting itu bagi kita. Orientasinya bukan soal pahala, tetapi lebih epada esensi dari ajaran Islam itu sendiri.”

Hal ini bisa dilihat didalam bentuk bentuk kajian Post Tradisionalisme di Pesantren tersebut misalnya tentang Islam dan kajian 4 (empat) pilar. Kajian tentang 4 (empat) pilar tersebut bertujuan memberi pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya membentengi Negara Kesatuan Republik Indonesia dari segala macam bentuk gerakan gerakan radikal. Salah satu

⁹⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 87.

⁹¹ Wawancara pribadi dengan Ahmad Saifuddin, Klaten, 22 Mei 2016.

bentuk radikalisme diwujudkan dalam radikalisme pemahaman atas teks-teks keagamaan.

Model pemikiran Post Tradisionalisme di Pesantren Darul Afkar menggunakan model pemikiran pengilmuan Islam. Misalnya dalam memahami demokrasi dan NKRI. terdapat beberapa nilai-nilai Islami, seperti *syura*, *al-musawa*, *al-adalah* dan *al-huriyyah*, serta nilai-nilai demokrasi yang tidak melanggar hal-hal yang *qath'i* dalam ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut bisa dibumikan sehingga orang non Islam pun bisa memahami dan mempraktekkannya dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. Bentuk Bentuk Kajian Pemikiran Post Tradisionalisme di Pesantren Darul Afkar

Kajian pemikiran Islam Post Tradisionalisme di Pesantren Darul Afkar diimplementasikan dalam berbagai bentuk seperti seminar, dialog publik, sarasehan, dan kajian umum temporal di Pesantren. Kajian Post Tradisionalisme di Pesantren tersebut lebih banyak bercorak “bukan khas agama”. Selain tasawuf transformatif yang menjadi kajian utama, juga dilakukan kajian-kajian pemikiran Islam tentang persoalan kontemporer dan hal yang berkaitan dengan kehidupan bernegara.

Kajian pemikiran Islam dilakukan untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang berwawasan kebangsaan yang menjadi misi pesantren

tersebut.⁹² Hal ini dilakukan guna memberikan kontribusi dalam rangka menciptakan kehidupan keberagaman yang modern dan toleran. Kajian pemikiran Islam Post Tradisionalisme di Pesantren Darul Afkar meliputi Islam dan 4 Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, Gerakan Anti Narkoba, Islam dan Pemberdayaan Ekonomi, dan Kajian Kajian Umum tematik di Pesantren.

1. Islam dan 4 (Empat) Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Salah satu kajian yang memang mendapat perhatian besar pemikir Islam dewasa ini adalah mengenai ideologi Pancasila, Negara, Wawasan Kebangsaan dan demokrasi, tak terkecuali Abdurrahman Wahid. Kajian tersebut mendapat perhatian dikarenakan masih banyak para pemikir Islam dan literatur Islam yang mendikotomikan antara Negara Pancasila dan Negara Islam. Bahkan dalam sejarah Indonesia telah banyak gerakan gerakan yang ingin menggantikan ideologi Pancasila sebagai landasan filosofi dan dasar Negara Indonesia. Kajian tentang empat pilar ini dilakukan sebagai upaya di dalam memberi pemahaman kepada masyarakat tentang wawasan kebangsaan.⁹³

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengertian pilar adalah tiang penguat, dasar, yang pokok, atau induk.⁹⁴ Empat pilar adalah Pancasila sebagai ideologi dan dasar Negara, Undang Undang Dasar 1945

⁹² Tunggul Eko, "Pondok Pesantren Darul Afkar: Membumikan Islam Sebagai Rahmatan lil 'Alamin", *Lifestyle*, 22 Januari 2005: h. 67.

⁹³ *Ibid.*, h. 67.

⁹⁴ Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 919.

sebagai konstitusi Negara, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai bentuk Negara, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan Negara. Penyebutan 4 (empat) pilar kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dimaksudkan bahwa keempat pilar tersebut memiliki kedudukan yang sederajat. Setiap pilar memiliki tingkat, fungsi, dan konteks yang berbeda. Pada prinsipnya Pancasila sebagai ideologi dan dasar Negara kedudukannya berada diatas tiga pilar yang lain.⁹⁵ Kajian Post Tradisionalisme di Pesantren Darul Afkar tentang empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara bisa dilihat dalam kajian kajian pemikiran Islam mengenai gerakan pemikiran deradikalisasi, Islam dan Demokrasi, Penguatan Nilai Nilai Pancasila dan Bahaya Komunisme.

a. Gerakan Pemikiran Deradikalisasi

Kajian gerakan pemikiran Islam tentang deradikalisasi di Pesantren Darul Afkar dilakukan baik dalam bentuk dialog publik maupun seminar. Hal ini menurut penuturan Ahmad Saifuddin⁹⁶ dilakukan Pesantren tersebut untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akan bahaya gerakan gerakan radikal yang mencoba merongrong pemerintah yang sah yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Pancasila.

⁹⁵ Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2013), h. 6.

⁹⁶ Wawancara pribadi dengan Ahmad Saifuddin, Klaten, 29 Mei 2016. Ahmad Saifuddin adalah sekretaris Pesantren Darul Afkar.

Keduanya merupakan salah satu dari 4 pilar dasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang dimiliki Indonesia. Tuduhan bahwa pesantren adalah sarang teroris tentu tidak mendasar. Pesantren Darul Afkar *concern* memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam menjaga tegaknya NKRI Pancasila dari berbagai bentuk gerakan radikalisme atas nama agama dengan melakukan kajian kajian pemikiran Islam sebagai berikut:

1. Radikalisme atas Nama Agama

Dalam dialog publik ini, Pesantren Darul Afkar mencoba merespon tentang isu kontemporer yang sedang berkembang dalam bentuk dialog kajian pemikiran Islam. Kajian tersebut membahas tentang gerakan radikalisme yang terjadi di Iraq dan Syiria yang dilakukan oleh gerakan radikal ISIS (*Islamic State of Iraq and Syiria*). Meskipun ISIS lahir dan tumbuh di Timur Tengah, tetapi sel-sel ideologinya telah menyebar ke Negara Negara tetangga bahkan dunia termasuk Indonesia. Hal ini bisa dilihat dalam kasus kasus yang terjadi di Indonesia. Mantan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) Saud Usman Nasution mengatakan sejumlah organisasi di Indonesia terdeteksi mendukung kelompok radikal ISIS dan jumlahnya mencapai lebih dari 10 organisasi. Saud mengungkapkan, bentuk dukungan mereka terhadap ISIS dilakukan dalam berbagai bentuk,

diantaranya dukungan finansial, penyebaran paham, hingga rekrutmen personel.⁹⁷

Muh Anshori⁹⁸ dalam kajian ini mengatakan bahwa tema diskusi tersebut sengaja dibahas dengan harapan bisa memperluas syiar Islam, terutama pada tema radikalisme.

“Pada akhir-akhir ini *booming* mengenai fenomena ISIS. Banyak pihak yang tidak terduga tertangkap, termasuk tetangga-tetangga kita. Kita semua wajib waspada karena gerakan radikal atas nama agama bergerak dengan sangat halus, dengan mengetahui ciri-cirinya. Gerakan radikalisme atas nama agama meskipun atas nama jihad namun dengan kekerasan, harus dihindari.”⁹⁹

Ahmad Aydi Sunani (Majelis Ulama Indonesi/ MUI Kabupaten Klaten) sebagai pembicara pada tema tersebut menguraikan materi tentang Islam sebagai rahmat untuk seluruh alam (*rahmatan li al-'alamin*) dan faktor penyebab radikalisme Agama. Mencoba mengurai Islam sebagai rahmat untuk seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Syaikh Damanhuri mengatakan bahwa kabar tentang (ISIS) memuat dua kandungan, yakni kebenaran dan kebohongan. Pemberitaan tentang ISIS bisa saja mengandung kebenaran, tetapi bisa saja juga mengandung

⁹⁷ Selanjutnya baca Kompas, “BNPT: Lebih dari 10 Organisasi di Indonesia Dukung ISIS”, artikel diakses pada 20 April 2016 dari <http://nasional.kompas.com/read/2015/03/23/0714018/BNPT.Lebih.dari.10.Organisasi.di.Indonesia.Dukung.ISIS>

⁹⁸ Muh Anshori adalah ketua Lembaga Kajian Pemikiran Islam Darul Afkar (Elkapida) yang mulai 1 Februari 2016 berubah bentuk menjadi Yayasan Darul Afkar Institute.

⁹⁹ Video dokumentasi Pesantren Darul Afkar dalam Muh Anshori “Dialog Publik: “ISIS dan Radikalisme atas Nama Agama: Bahaya Masa Depan Islam dan NKRI”, Klaten, 28 September 2014.

kebohongan. Hal tersebut dipengaruhi oleh media yang mengandung banyaknya kepentingan.¹⁰⁰

Aidy Sunani mengatakan:

“Perilaku mereka sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Islam hadir sebagai rahmat untuk seluruh alam yang menawarkan bahwa setiap makhluk manusia di dunia ini berhak untuk hidup, memiliki, merdeka, menjaga kehormatan, kebersamaan dalam bidang hukum, dan mencari ilmu. Sedangkan perilaku ISIS tidak menjamin terwujudnya hak-hak tersebut.”

Dengan demikian, adanya ISIS sangat berbahaya dan merugikan Islam, terlebih lagi Islam dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pembicara kedua Syamsul Bakri (Pengasuh Pesantren Darul Afkar) mengatakan kelompok muslim radikal terbagi dua macam. *Pertama*, yang ekstrem (liar), misalkan Al Qaeda. *Kedua*, yang super ekstrem, misalkan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*).¹⁰¹ Dalam penjelasannya, muslim radikal jumlahnya sedikit dan tidak terlihat, namun gerakan bawah tanahnya cukup membahayakan dan dampaknya sangat berbahaya. Abu Bakar Al-Baghdadi yang menjadi pimpinan ISIS menganggap bahwa syirik besar adalah semua negara yang tidak memakai sistem pemerintah

¹⁰⁰ Ahmad Aydi Sunani, *Mengurai Islam Rahmatan lil ‘alamin dan Faktor Radikalisme Agama*, makalah dalam Dialog Publik “ISIS dan Radikalisme atas Nama Agama: Bahaya Masa Depan Islam dan NKRI”, Klaten, 28 September 2014.

¹⁰¹ Syamsul Bakri, *Radikalisme dan Teori Konflik*, makalah dalam Dialog Publik “ISIS dan Radikalisme atas Nama Agama: Bahaya Masa Depan Islam dan NKRI”, Klaten, 28 September 2014.

Islam.”¹⁰² Dengan demikian radikalisme atas nama agama termasuk ISIS sangat berbahaya bagi Islam dan masa depan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu bentuk radikalisme diwujudkan dalam radikalisme pemahaman atas teks-teks keagamaan, misalkan mengenai sistem dan bentuk negara khilafah. Kelompok yang menganut pemahaman ini secara terang-terangan menentang demokrasi dan NKRI. Dalam demokrasi dan NKRI sendiri terdapat beberapa nilai-nilai Islami, seperti *syura*, *al-musawa*, *al-adalah* dan *al-huriyyah*, serta nilai-nilai demokrasi yang tidak melanggar hal-hal yang *qath'i* dalam ajaran Islam.

Dalam kajian pemikiran Islam yang dilakukan oleh Pesantren Darul Afkar tersebut jelas bahwa kajian pemikiran di pesantren tersebut bercorak Post Tradisionalisme Islam tentang paradigma pemikiran hubungan Negara dan Agama. Sebagaimana kalangan tersebut yang menolak secara keras terhadap pemikiran dan gerakan Islam yang menawarkan Islam sebagai faktor tandingan atau alternatif.¹⁰³ Idealisasi Islam yang dilakukan oleh ISIS yang berupaya untuk menjadikan formalisme agama sebagai bangunan normatif dalam mewujudkan ajaran Islam sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara dalam pranata Negara. Hal ini

¹⁰² Video dokumentasi Pesantren Darul Afkar dalam Muh Anshori “Dialog Publik: “ISIS dan Radikalisme atas Nama Agama: Bahaya Masa Depan Islam dan NKRI”, Klaten, 28 September 2014.

¹⁰³ Abdurrahman Wahid, *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam*, makalah, (Jakarta: Paramadina, 1981), h. 6

tentu mengancam akan tegaknya NKRI yang menjadi salah satu 4 pilar dasar kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

2. Deradikalisasi Agama

Bentuk kajian gerakan pemikiran Post Tradisionalisme Islam oleh Pesantren Darul Afkar adalah tentang deradikalisasi. Deradikalisasi adalah sebuah upaya yang bertujuan untuk menetralkan pikiran-pikiran bagi mereka yang terpapar dengan radikalisme. Dalam kajian pemikiran ini, Syamsul Bakri sebagai pembicara menguraikan “Akar Sejarah Gerakan Radikalisme Atas Nama Agama dan Bahayanya Terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Dalam pembahasannya mengatakan satu satunya sasaran empuk ajaran radikal hanya generasi muda. Menurutnya, ada tiga ciri ajaran radikal, *Pertama*, jika ajaran itu menyimpang dari doktrin dasar agama. *Kedua*, jika ajaran itu menolak NKRI dan *ketiga*, jika ajaran itu melegalkan kriminalitas dan anti kemanusiaan.¹⁰⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri istilah radikalisme berasal dari akar kata radikal yang berarti perubahan mendasar. Sebuah pemikiran atau gerakan disebut radikal jika mempraktikkan politik yang amat keras dalam menuntut perubahan (Undang-Undang atau pemerintahan). Adapun radikalisme diartikan sebagai sebuah paham atau aliran yang menginginkan

¹⁰⁴ Ahmad Husein, “Generasi Muda Sasaran Empuk Radikalisme”, artikel diakses pada 11 April 2016 dari <http://berita.suaramerdeka.com/generasi-muda-sasaran-empuk-radikalisme/>

perubahan dan pembaruan sosial politik dengan cara kekerasan atau drastis. Radikalisme adalah sikap ekstrim dalam aliran politik.¹⁰⁵ Shaban mendefinisikan radikalisme sebagai gerakan yang sering menggunakan kekerasan untuk tujuan kelompoknya atau gerakan yang kurang toleran terhadap kelompok yang tidak sepaham dengan penafsirannya.¹⁰⁶

Salah satu bentuk radikalisme diwujudkan dalam radikalisme pemahaman atas teks-teks keagamaan, misalkan mengenai sistem dan bentuk negara khilafah. Kelompok yang menganut pemahaman tersebut secara terang-terangan menyatakan ingin mengganti NKRI dengan negara khilafah dan berdasarkan syariat Islam.

Kajian pemikiran Islam tentang deradikalisasi tersebut dilatarbelakangi kian maraknya gerakan gerakan radikal atas nama agama yang menyerang sebagian besar kaum muda. Hal ini menurut penuturan Ahmad Saifuddin¹⁰⁷ dikarenakan oleh kondisi psikologis kaum muda yang masih dipenuhi idealisme, namun di sisi lain pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan kalangan muda belum terlalu banyak. Sehingga ketika datang konsep idealisme akan ditelan mentah-mentah oleh sebagian besar kaum

¹⁰⁵ Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 919.

¹⁰⁶ M. A. Shaban, *Islamic History* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), h. 56.

¹⁰⁷ Wawancara Pribadi dengan Ahmad Saifuddin, Klaten, 20 Mei 2016.

muda yang minim akan pengetahuan keagamaan, meskipun konsep idealisme tersebut memuat unsur radikalisme atas nama agama.

Dalam kajian tersebut hubungan struktur Negara dan Agama yang menjadi paradigma pemikiran Post Tradisionalisme dikaji oleh Pesantren Darul Afkar sebagai wujud kontribusi Pesantren dalam memberi pemahaman tentang wawasan kebangsaan dalam menjaga tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Formalisme Islam dalam Negara dalam kerangka pemikiran Post Tradisionalisme bertentangan dengan dinamisme Islam.¹⁰⁸ Formalisme Islam telah dianggap telah mematikan dinamika sosial umat Islam dalam memahami pesan-pesan agama. Pesan-pesan agama dalam kerangka dinamika seharusnya difahami dalam konteks perubahan. Disinilah urgensi perlunya upaya reformulasi Islam secara berkelanjutan.

Pendidikan karakter di Indonesia perlu pengembangan. Indonesia yang menyelenggarakan pesta demokrasi dalam bentuk penyelenggaraan pemilihan umum, dibutuhkan pendidikan karakter (*character building*). Dengan karakter yang baik yang dimiliki setiap warga negara, menurut penuturan Ronggo Warsito akan memberi dukungan positif atas tanggung jawab terhadap suksesnya hajatan besar tersebut, berupa pesta demokrasi. Tanpa karakter yang terpupuk dengan baik, bisa jadi pesta demokrasi yang

¹⁰⁸ Syamsul Bakri, "Post Tradisionalisme: Potret Pembaharuan Aktivis Muda NU-Muda", dalam *Al A'raf*, vol. II, no. 1 (Juli-Des 2005), h. 78.

seharusnya memberi manfaat, justru yang muncul adalah *madlarat* (kerugian).

Salah satu penyokong tumbuhnya “buah kemadlaratan” dalam penyelenggaraan pemilu adalah munculnya radikalisme dengan mengatasmakan agama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme adalah (1) paham atau aliran yang radikal di politik, (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, (3) sikap ekstrem di aliran politik.¹⁰⁹

Demikian juga Ken Setiawan yang sebelumnya pernah menjadi Komandan NII (Negara Islam Indonesia),¹¹⁰ dalam kajian pemikiran ini mencoba melakukan rekonstruksi cara perekrutan (cuci otak) untuk menjadi anggota NII. Sebagai mantan anggota NII Ken Setiawan tentu paham betul sisi luar dalam gerakan radikal tersebut. Ken Setiawan juga mencoba memberi solusi dengan mendirikan NCC (NII Crisis Center) untuk melakukan upaya deradikalisasi mantan anggota Negara Islam Indonesia.

b. Islam dan Demokrasi

Demokrasi merupakan suatu sistem pemerintahan yang dianut oleh banyak negara, salah satunya Indonesia. Demokrasi dipercaya dapat membawa bangsa Indonesia ke cita-cita luhurnya. Demokrasi

¹⁰⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 919.

¹¹⁰ *Curriculum Vitae* Ken Setiawan, Berkas Kegiatan Pesantren Darul Afkar 2015.

juga merupakan hasil metamorfosis manusia dalam berpolitik demi menyelenggarakan sistem pemerintahan yang berkualitas.

Demokrasi adalah gagasan atau pandangan yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi seluruh warga Negara.¹¹¹ Istilah demokrasi berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *democratia* yang berarti pengambilan keputusan yang dilakukna secara kolektif oleh para *demos* atau rakyat. Bagi Abdurrahman Wahid yang dikutip Syamsul Bakri, demokrasi adalah persamaan hak, menghargai pluralitas, tegaknya supremasi hukum, terciptanya keadilan serta kebebasan menyampaikan aspirasi.¹¹² Abdurrahman Wahid mendasarkan pemikiran demokrasinya pada nilai universalisme Islam yang memberikan penghargaan pada unsur unsur utama kemanusiaan. Untuk menghindar tuduhan sekuler Abdurrahman Wahid menjelaskan demokrasi dalam konteks ke-Islaman secara universal.

Islam sendiri terdapat nilai-nilai yang menunjang semangat demokrasi seperti nilai-nilai persamaan hak dan derajat kemanusiaan di muka Tuhan yang sering dijadikan argumen kalangan demokrat Islam. Hal ini seperti kata Abdurrahman Wahid:

“Dorongan untuk memperjuangkan demokrasi dan persamaan agama Islam. Bahwa sebagai seorang muslim memerintahkan tegaknya demokrasi. Karena itu saya membentuk forum

¹¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 195.

¹¹² Syamsul Bakri, *Kosmopolitanisme Peradaban Islam*, h. 74

tersebut (fordem) bersama dengan orang yang mungkin anti Tuhan.¹¹³

Pada dasarnya demokrasi bermakna pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Demokrasi sampai saat ini merupakan sistem pemerintahan yang mencerminkan keinginan rakyat, bukan keinginan kelompok saja. Pemilu sebagai sebuah mekanisme dalam menjalankan demokrasi menjadi suatu momen yang sakral karena diharapkan tidak hanya menjadi pesta rakyat, tetapi hasilnya juga diharapkan dapat memenuhi hajat rakyat. Dalam setiap tingkat pemerintah, Pemilu senantiasa mengalami banyak dinamika karena Pemilu melibatkan banyak pihak, mulai dari Pemerintah sebagai penyelenggara Pemilu, KPU, sampai dengan seluruh komponen rakyat.

Pemilu era reformasi yang mencoba dikembalikan kepada hakikat awal Pemilu pun masih menghadapi tantangannya yang dapat menodai Pemilu dan demokrasi itu. Banyak hal yang dapat menodai hakikat Pemilu, misalkan pengincaran dan perebutan kekuasaan, *money politic* yang dilakukan oleh calon pemimpin dan tim suksesnya, mobilisasi masyarakat dalam acara pemerintah, mobilisasi PNS untuk memilih salah satu calon, sampai dengan penggunaan fasilitas negara untuk kepentingan kampanye. Dalam hal ini Pesantren Darul Afkar memberikan pemahaman dan sosialisasi terhadap masyarakat akan hakikat Pemilu dan karakter calon pemimpin yang berkualitas.

¹¹³ Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi*, (Jakarta: Rwmaja Rosdakarya, 1999), h. 23.

c. Penguatan Nilai Nilai Pancasila dan Bahaya Komunisme

Dalam pandangan Islam, meskipun Negara Pancasila tidak secara tegas sebagai Negara agama, bukan berarti tidak membolehkan umat Islam menjalankan syari'at agamanya. Ideologi tidak berada pada kedudukan lebih tinggi dari Islam atau agama lain, karena menjamin hak setiap pemeluk agama untuk menjalankan kewajiban agamanya masing masing. Bagi Abdurrahman Wahid, agama berperan menjadi sumber pandangan hidup bangsa dan Negara. Ini adalah inti hubungan antara Islam dan Pancasila. Ideologi Negara dan pandangan hidup bangsa bersumber sejumlah nilai luhur yang ada dalam agama. Namun pada saat yang sama, ideologi pancasila menjamin kebebasan pemeluk agama untuk menjalankan ajaran agamanya.¹¹⁴

Pemikiran Abdurrahman Wahid tersebut menandakan bahwa hubungan antara Pancasila dengan Islam tidak bersifat berlawanan (polaritatif), melainkan pada hubungan dialogis yang sehat, yang berjalan terus menerus secara dinamis. Mempertentangkan antara keduanya adalah tidak tepat karena sumber ideologi dengan sumber agama adalah berbeda. Apabila ideologi adalah karya manusia (*wad'un basyariyun*), sebaliknya agama adalah karya Tuhan (*wad'un ilahiyyun*).¹¹⁵

¹¹⁴ Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h.90.

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 91.

Hubungan tersebut dipaparkan kembali oleh M. Fajrul Falakh, sebagai berikut; *pertama*, pemahaman bahwa Islam adalah agama fitrah yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan pada manusia. *Kedua*, Pancasila bukan agama dan tidak dapat menggantikan. *Ketiga*, rumusan ketuhanan Yang Maha Esa menurut pasal 29 ayat 1 UUD 1945 yang menjiwai sila-sila lainnya, mencerminkan tauhid menurut pengertian keimanan Islam. *Keempat*, sejarah menunjukkan bahwa peran umat Islam dalam perjuangan bangsa, mendirikan Negara, mempertahankan kemerdekaan dan mengisi pembangunan. *Kelima*, berdasarkan pendekatan fiqh dinyatakan bahwa Negara didirikan dan dijaga karena perintah agama dan untuk kemaslahatan pendukung Negara.¹¹⁶

Sebagai Pesantren yang lahir dan berkembang dalam kultur Tradisional, Pesantren Darul Afkar juga berbicara hal-hal yang berkaitan Pancasila dan wawasan kebangsaan. Gerakan Komunisme yang memerankan Islam sebagai ideolog pergerakan anti penindasan. Pada tahun 1914-1927 lahir gerakan ulama tradisional yang bergabung dengan gerakan kaum komunis dalam melawan pemerintah.

Gerakan tersebut disebut komunis *putihan* yang membumikan ajaran Islam dalam pergerakan komunisme.¹¹⁷ Gerakan ini berpusat di

¹¹⁶ Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 98.

¹¹⁷ Syamsul Bakri, *Komunisme dan Islam Tahun 1914-1927*, makalah dalam “Seminar Nasional Menggali Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mengantisipasi Komunisme Gaya Baru”, Klaten, 25 Juni 2013.

Sumatra Barat (Tengku Datoek Batoeah, ulama Sumatra Thawalib), Banten (Tubagus Achmad Chatib), Solo (Kyai Misbach, Kyai Achmad Dasoeki, dari Madrasah Soennijah Mardi Boesono Soerakarta), dan beberapa ulama di Tegal dan Semarang. Dalam pembahasannya, Syamsul mengisyaratkan bahwa tidak semua paham komunisme diartikan negatif. Hal ini bisa dilihat yang terjadi di Surakarta ketika gerakan komunisme yang memerankan Islam sebagai ideolog pergerakan anti penindasan dari kaum kolonial Belanda. Tetapi yang dimaksud dalam kajian pemikiran yang dilakukan Pesantren Darul Afkar ini adalah komunis gaya baru dengan arti paham yang anti terhadap Pancasila dan kedaulatan NKRI.

Bahaya komunis gaya baru (yang anti agama), Agustian mencatat setidaknya ada tiga (3) hal yang perlu dilakukan, antara lain:¹¹⁸

- 1) Menggali yang tidak nampak, yakni menggali kesadaran akan pentingnya kekayaan yang tidak nampak, seperti rasa tanggung jawab kepada bangsa, nilai-nilai dasar Pancasila, dan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945.
- 2) Mengkomunikasikan yang tidak nampak, yakni antara lain *pertama*, mengembangkan kualitas komunikasi antar semua

¹¹⁸ Agustian Budi Prasetya, *Menggali Nilai-Nilai Luhur Pancasila Guna Memperkokoh Kekuatan Dan Jati Diri Bangsa Indonesia*, makalah dalam “Seminar Nasional Menggali Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mengantisipasi Komunisme Gaya Baru”, Klaten, 25 Juni 2013.

kalangan masyarakat Indonesia yang majemuk, dengan penuh empati dan penghormatan atas realitas perbedaan yang ada dan tidak bersikap eksklusif, mengembangkan sikap toleransi, sikap moderat, tidak primordial-ekstrim. *Kedua*, Komunitas yang membangun dan menciptakan (pengalaman dan pengetahuan) untuk melawan *human opportunisme* dimana transaksi menjadi rujukan. *Ketiga*, Masyarakat yang terkoneksi di era teknologi, memiliki potensi untuk mengorganisasi diri sendiri, berkolaborasi secara massal, dan menjadi jejaring masyarakat (*network society*) yang berkuasa membuat perubahan.

- 3) Menampakkan yang tidak nampak, yakni dengan mengelola keberhinnekaan Indonesia, untuk membangun karakter nasional bangsa Indonesia sebagai bangsa bhinneka, melalui pendidikan, khususnya sejarah dan budaya lokal disertai dengan upaya preservasi dan konservasi warisan budaya.

Sedangkan pemateri ketiga yakni Muhammad Juliyanto membahas tema “Menggali Akar Sejarah Komunisme serta Antisipasi Munculnya Komunisme Gaya Baru.”¹¹⁹ Menurutnya:

“Pancasila adalah capaian demokrasi paling penting yang dihasilkan oleh para pendiri bangsa (*founding fathers*) Indonesia. Pancasila tidak lain merupakan sebuah konsensus nasional bangsa Indonesia yang majemuk. Pancasila merupakan bingkai kemajemukan Indonesia.”¹²⁰

¹¹⁹ Muhammad Julianto, *Menggali Akar Sejarah Komunisme serta Antisipasi Munculnya Komunisme Gaya Baru*, makalah dalam “Seminar Nasional Menggali Nilai-Nilai Pancasila untuk Mengantisipasi Komunisme Gaya Baru”, Klaten, 25 Juni 2013.

¹²⁰ Video arsip Pesantren Darul Afkar dalam “Seminar Nasional Menggali Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mengantisipasi Komunisme Gaya Baru”, Klaten, 25 Juni 2013.

Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila merupakan simbol persatuan dan kesatuan Indonesia dimana pertemuan nilai-nilai (*shared values*) dan pandangan ideologi (*shared ideas*) terpaut dalam sebuah titik pertemuan yang menjadi landasan bersama dalam kehidupan sebagai sebuah bangsa.¹²¹ Bagaimana sebenarnya cara untuk menghadapi gerakan penganut komunisme ini dengan tepat? Menurut Julianto antara lain mengkaji gejala munculnya kembali komunisme dengan secara lengkap komprehensif dan rapi. Perlu dilacak apakah benar mereka menggunakan strategi lama (penggalangan, fitnah, teror, konflik), atautkah muncul dengan menggunakan strategi baru. Mengantisipasi gejala munculnya komunisme itu sendiri yaitu mencari upaya yang efektif untuk mengantisipasi atau untuk menghadapi kemungkinan munculnya kembali komunisme di Indonesia. Selain itu juga mencari upaya kampanye penyadaran, seperti melakukan upaya penyadaran dan kampanye pembelaan atas hak-hak kaum miskin kota dan desa.¹²²

Pengenalan deteksi komunis dilakukan dengan analisa lewat berbagai kegiatan ilmiah, seperti seminar, kajian dan diskusi, yang penting adalah konsistensi untuk berperang melawan komunisme. Gerakan komunis menyusup lewat kelemahan politik, sosial ekonomi,

¹²¹ A. Ubaedillah, *Pendidikan Kewarganegaraan Edisi Ketiga Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 21.

¹²² Suara Muhammadiyah, *Mewaspada Komunisme*, No. 17 Th Ke- 84, 1-15 September 1999, h. 13.

budaya dan agama. Sektor yang paling berbahaya adalah politik dan sosial ekonomi, karena menurut Julianto sektor itu sangat strategis.

Kajian pemikiran Islam pentingnya 4 pilar kehidupan Berbangsa dan Bernegara yang dilakukan oleh Pesantren Darul Afkar tentang bahaya komunisme gaya baru yang mengancam keutuhan NKRI tersebut menjadi salah satu corak pemikiran Post Tradisionalisme Islam yang di kaji di Pesantren tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa Pesantren ini tidak hanya mengkaji Islam normatif yang sering dipelajari di Pesantren pada umumnya, tetapi perlunya kajian tentang isu-isu kontemporer yang berkembang untuk mewarnai dinamika pemikirannya. Misalkan tentang isu gerakan komunisme gaya baru yang tentu meresahkan masyarakat. Hal ini yang mendasari Pesantren Darul Afkar melakukan pendampingan dan memberi pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya menjaga keutuhan NKRI yang menjadi salah satu karakteristik pemikiran Post Tradisionalisme.

2. Gerakan Anti Narkoba

Istilah narkotika berasal dari bahasa Yunani "*narke*" yang berarti "terbius sehingga tidak merasakan apa-apa".¹²³ Sedangkan narkotika menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah obat untuk menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk, atau merangsang.

¹²³ Sudarto, *Kapita Selekta Hukum Pidana*, (Bandung: ALUMNI, 2006), h. 36.

Narkoba atau narkotika dalam konteks hukum Islam termasuk masalah *ijtihadi*, karena narkoba tidak disebutkan secara langsung di dalam al-Quran dan as-Sunnah, serta tidak dikenal pada masa Rasulullah SAW. Ketika itu yang ada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas peminum *khamr* (minuman keras). Menurut Imam Ghazali, dalam kitabnya *Al-Mustashfa fi Ilmi al-Ushul*, disebutkan dengan tegas bahwa tujuan adanya perintah dan larangan dalam sumber utama hukum Islam al-Qur'an dan al-Hadits dikelompokkan menjadi lima pokok, yaitu untuk memelihara agama (*hifdzu ad-ddin*), memelihara jiwa manusia (*hifdz an-nafs*), memelihara akal atau kehormatan (*hidzu al-aqli*), memelihara keturunan (*hifdzu an-nasal*) dan untuk memelihara harta (*hifdzu al-maal*). Dilihat dari efek yang ditimbulkan penggunaan narkoba, jelas bahwa narkoba membahayakan jasmani dan rohani dan merusak kepribadian serta kehidupan bahkan mengancam keselamatan jiwa.

Dalam memberi pemahaman terhadap masyarakat terutama generasi muda dari bahaya Narkoba, Pesantren Darul Afkar melakukan sosialisasi gerakan anti narkoba dan penanggulangan AIDS. Bahaya AIDS dan Narkoba bagi generasi muda.¹²⁴ Mengonsumsi Narkoba adalah perbuatan dzalim dan semua agama tegas melarangnya. Pencegahan yang bisa dilakukan didalam menekan bahaya yang ditimbulkan akibat AIDS

¹²⁴ Muh Anshori, "Membentuk Generasi Sehat dan Berprestasi". Dialog Publik di SMA 3 Klaten pada Rabu 18 Maret 2015.

dan narkoba adalah dengan penyuluhan atau sosialisasi, paham ilmu, dan media pagar agama.¹²⁵

Gerakan anti narkoba yang dilakukan oleh Pesantren Darul Afkar adalah upaya pesantren didalam upaya memberi pemahaman kepada masyarakat khususnya generasi muda dengan melakukan sosialisasi dan kajian pemikiran Islam dari bahaya narkoba. Selain pendampingan secara mental, Pesantren Darul Afkar juga melakukan pendampingan spiritual bagi para pecandu narkoba.¹²⁶ Dalam persepektif *Weberian*, pemikiran dan gerakan kalangan Post Tradisionalisme sudah melangkah dari cara beragama yang *magic* menuju *social salvation*.¹²⁷ Gerakan pemikiran anti narkoba yang dilakukan Pesantren Darul Afkar merupakan bentuk pemikiran Post Tradisionalisme Islam dengan cara melakukan pemberdayaan masyarakat.

Post Tradisionalisme Islam sebagai sebuah pemikiran dan gerakan dimaksudkan sebagai pola merubah sikap hidup umat Islam agar lebih dapat menampilkan universalisme Islam. Universalisme Islam merupakan lima prinsip umum pengaturan hidup (*al-kulliyat al-khamsah*). Universalisme Islam menekankan pada ajaran humanitarisnisme yang memberikan jaminan dasar bagi umat manusia berupa keselamatan fisik, keselamatan keyakinan, keluarga dan keturunan, harta benda, dan profesi.

¹²⁵ Berkas kegiatan Pesantren Darul Afkar.

¹²⁶ Wawancara pribadi dengan Ahmad Levi, Klaten, 20 Mei 2016.

¹²⁷ Syamsul Bakri, *Kosmopolitanisme Peradaban Islam: Pemikiran Transformatif untuk Masyarakat Indonesia Modern*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2013), h. 99. Dikutip dari Philip Smith, *Cultural Theory*, (Massachussets: Blackwell, 2001), h. 14.

Dilihat dari efek yang ditimbulkan penggunaan narkoba, jelas bahwa narkoba membahayakan jasmani dan rohani dan merusak kepribadian serta kehidupan bahkan mengancam keselamatan jiwa. Hal ini yang menjadi *concern* Pesantren Darul Afkar di dalam memberi pendampingan dan konseling terhadap masyarakat terkait persoalan-persoalan keagamaan dan sosial.

3. Islam dan Pemberdayaan Ekonomi

Disamping sebagai lembaga *tafaquh fi al-din*, pesantren juga berfungsi sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat. Saat ini pesantren juga memiliki fungsi pelayanan sosial kepada umat, antara lain pemberdayaan ekonomi, penguatan kerukunan nasional, peningkatan peran perempuan, serta pelayanan sosial lainnya.¹²⁸ Kalangan pesantren mendapatkan tantangan besar karena sangat minim bisa memperoleh lapangan kerja didalam sektor industri modern karena bekal dan kemampuan yang dimiliki hanya terbatas pada pemahaman dogma agama dengan sedikit bekal kemampuan praktis lapangan kerja.¹²⁹

Pesantren jarang hadir dalam pembahasan peningkatan ekonomi, bahkan seolah menjadi beban ekonomi tersendiri terutama menyangkut hubungan antara penyediaan lapangan kerja dengan tenaga kerja santri. Hal demikian dapat ditunjukkan pada masa sekarang ketika tantangan di

¹²⁸ Ahmad Musthofa Haroen, dkk, *Khazanah Intelektual Pesantren*, (Jakarta: Malaho Jaya Abadi, 2009), h. 1.

¹²⁹ *Ibid.*, h. 183.

era modern dan gelombang globalisasi yang menerjang semua sektor, kehidupan semakin akut, minat masyarakat untuk masuk ke dunia pesantren mengalami penurunan, termasuk juga lembaga pendidikan formal di bawah pengelolaan pesantren. Atas dasar itu pesantren mesti tetap konsisten menjaga nilai nilai dan jati dirinya terhadap khazanah keilmuan yang dimiliki dalam kontekstualisasi dengan peradaban modern.¹³⁰

Dalam konteks ekonomi, pesantren dituntut mampu berbicara banyak tentang konsep konsepnya yang cenderung bersifat *muamalah* (ibadah ritual) untuk menjadi konsep aplikasi yang bersifat *iqtishadiyyah* (ekonomi). Kedudukan semacam ini membawa akibat untuk memanfaatkan sebesar besarnya potensi pesantren yang begitu besar. Di zaman perkembangan awal Islam di era kerajaan Islam Indonesia, di masa perjuangan melawan kolonialisme, sampai pada fase revolusi kemerdekaan, pesantren jelas menunjukkan sebagai agen perubahan sosial berdasarkan tantangan zamannya.¹³¹ Berkaitan dengan kewirausahaan, pengasuh Pesantren Darul Afkar mengatakan, “kita kembangkan usaha dengan prinsip pekerjaan mensubsidi manusia, jangan sampai manusia mensubsidi pekerjaan,”. Artinya, pekerjaan harus menghidupi dan menambah sejahtera orang atau pelaku usaha, bukan orang yang menghidupkan sebuah pekerjaan. Pengasuh juga menuturkan perlunya

¹³⁰ Ahmad Musthofa Haroen, dkk., *Khazanah Intelektual Pesantren*, (Jakarta: Malaho Jaya Abadi, 2009), h. 183.

¹³¹ *Ibid.*, h. 183.

sebuah manajemen yang baik dan mensejahterakan. “Bekerja itu bukan hanya soal mekanisme dan target, tapi juga budaya dalam bekerja.”¹³²

Salah satu diantara faktor munculnya gerakan radikalisme adalah karena permasalahan ekonomi.¹³³ Kelompok radikal atas nama agama tersebut memiliki target untuk merekrut anggota. Sebagian besar dari target mereka adalah mahasiswa atau pemuda yang memiliki idealisme yang tinggi. Selain itu termasuk masyarakat yang memiliki ekonomi kelas menengah ke bawah menjadi target rekrutmen mereka. Disisi lain, gerakan radikal seringkali “menyusup” dan membantu takmir masjid di beberapa daerah untuk kemudian diambil alih secara perlahan.¹³⁴

Gerakan radikalisme atas nama Islam sebenarnya menjelma dalam berbagai cara, termasuk bergerak secara bawah tanah. Banyak sebab yang menjadi pemicu perilaku radikalisme. *Pertama*, pemahaman dangkal atas wahyu agama dan hadis, berguru pada guru yang tidak kompeten dalam agama. Dengan demikian, upaya yang dapat dilakukan adalah menumbuhkan majelis-majelis ta’lim yang berpaham moderat. *Kedua*, sebab kemiskinan.¹³⁵ Orang miskin cenderung mudah dipengaruhi. Dengan demikian, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberdayakan ekonomi umat, menumbuhkan jiwa wirausahawan,

¹³² Wawancara pribadi dengan Syamsul Bakri, Klaten, 15 Juli 2016.

¹³³ Dialog publik “Menangkal Radikalisme dengan Memberdayakan Ekonomi Umat dan Memperkuat Ukhuwah Takmir Masjid”, Klaten, 31 Oktober 2015.

¹³⁴ Video arsip Pesantren Darul Afkar dalam Dialog publik “Menangkal Radikalisme dengan Memberdayakan Ekonomi Umat dan Memperkuat Ukhuwah Takmir Masjid”, Klaten, 31 Oktober 2015.

¹³⁵ Syamsul Bakri, *Radikalisme Atas Nama Agama*, makalah dalam Dialog publik “Menangkal Radikalisme dengan Memberdayakan Ekonomi Umat dan Memperkuat Ukhuwah Takmir Masjid”, Klaten, 31 Oktober 2015.

mempelajari sufisme, dan kinerja pemerintah diperbaiki. Sehingga Islam tidak melangit namun membumi karena dapat memberikan kemanfaatan yang nyata.

Pondok pesantren merupakan tempat belajar dan mengaji. Setelah lulus pesantren, diharapkan para santri mampu berdikari dan mandiri dengan berwirausaha. Sebaik apapun orang, ketika ekonomi tidak kuat, maka akan mudah dipengaruhi. Dengan demikian, ekonomi umat memang harus diberdayakan.”¹³⁶ Dari penuturan Komariyah, pemberdayaan ekonomi umat bisa menjadi salah satu upaya menangkal radikalisme. Pemberdayaan ekonomi umat sebagai upaya menangkal radikalisme dapat diawali dengan pemetaan potensi warga masyarakat. Selain itu, pemetaan potensi geografi dan peluang kebutuhan masyarakat juga harus dipertimbangkan. Permasalahan pokok dalam koperasi dan ekonomi umat adalah pasar. Jika permintaan pasar banyak, maka modal dapat diusahakan. Mengenai kesulitan dalam tenaga kerja, Komariyah mengatakan dapat dicari pada tetangga atau orang-orang di sekitar sehingga benar-benar memberdayakan potensi sekitar. Tenaga kerja ini juga harus dibina baik-baik. Agar menjadi tenaga kerja yang berkepribadian baik dan juga memiliki keterampilan yang tinggi. Jaringan kemitraan merupakan hal penting dalam membangun ekonomi kemasyarakatan. Kemitraan dapat berupa jaringan rekan kerja sehingga cakupan ekonomi bisa meluas. Potensi yang dapat dikembangkan oleh

¹³⁶ Komariyah dalam Dialog publik “Menangkal Radikalisme dengan Memberdayakan Ekonomi Umat dan Memperkuat Ukhuwah Takmir Masjid”, Klaten, 31 Oktober 2015.

pesantren dapat berupa koperasi simpan pinjam, bukan hanya koperasi pondok pesantren.

4. Kajian Umum Tematik di Pesantren

Selain kajian tasawuf transformatif yang menjadi kajian rutin, Pesantren Darul Afkar juga melakukan kajian pemikiran Islam yang bersifat umum. Kajian umum yang dilakukan di Pesantren tersebut dilakukan secara temporal dan tema yang dipilih ditentukan sesuai kebutuhan dan arahan dari pengasuh. Kajian seperti ini dilakukan di aula Pesantren dengan peserta kurang lebih 20 orang. Sedangkan yang menjadi pembicara berasal dari berbagai kalangan tergantung tema yang akan dikaji.

a. Pluralisme dan Dialog Antar Agama

Kerukunan dan harmonisasi kehidupan antar pemeluk agama adalah hal yang sangat penting. Keduanya merupakan pondasi dasar dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Semua agama pada dasarnya menyembah Tuhan yang Esa. Tuhan orang Kristen juga adalah Tuhan yang disembah orang Islam, orang Budha, orang Hindu, dan lain sebagainya.”¹³⁷

¹³⁷ Wawancara pribadi dengan Seto Wijaya, Klaten, 11 Nopember 2015.

Menurut Franz Magnis Suseno, meskipun toleransi adalah sikap yang sangat mendasar dan penting, toleransi masih cukup terbatas jangkauannya. Bersikap toleran tidak hanya berarti meniadakan, tidak memerangi, tidak memusuhi. Toleransi tidak lebih dari sikap menahan diri, membiarkan, dan berbesar hati. Toleransi belum suatu sikap yang positif.

Agar hubungan antara agama menjadi positif, toleransi harus dikembangkan menjadi sikap saling menghormati. Saling menghormati berarti mengakui hak orang dan golongan lain mengikuti agamanya.¹³⁸ Sikap saling menghormati akan sangat mendukung hubungan baik antara agama agama. Bukan hanya itu, selama umat beragama hanya dapat mewujudkan solidaritasnya dengan menyerang atau menjelek jelekkan agama atau keyakinan golongan lain, iman umat itu sebenarnya masih rapuh. Kemampuan untuk menghormati keyakinan orang dan golongan lain justru merupakan tanda kemantapan dalam iman kepercayaannya sendiri.

Dan arti penting Pancasila ada di dalam prinsip non diskriminasi dan saling menghormati keyakinan agama dan kepercayaannya ditetapkan sebagai dasar kenegaraan Republik Indonesia. Sikap saling menghormati itu suatu modal amat penting demi kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Indonesia sendiri

¹³⁸ Amin Abdullah, *Telaah Hermenitis terhadap Masyarakat Muslim Indonesia*, dalam Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia, *Kontekstualisasi Ajaran Islam*, (Jakarta: IPHI, 1995), h. 469.

mendasarkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara pada Pancasila.¹³⁹

Menurut Magnis, menghormati berarti mengakui secara positif keberadaan pihak lain, termasuk keyakinannya. Menghargai melebihi sikap hormat, berarti melihat hal hal positif dalam agama kepercayaan orang lain. Berrati mampu belajar satu sama lain. Tentu saja tanpa masuk kedalam relativisme agama.¹⁴⁰

b. S-NLP (Spiritual- Neuro Linguistics Programming)

Kajian tentang S-NLP di Pesantren Darul Afkar ini sangat menunjang para santri di dalam memperkaya khazanah pengetahuan tentang teknologi spiritual modern. Dalam kajian NLP ini diharapkan orang dapat memaksimalkan penggunaan otaknya (*the manual of brain*). Karena NLP memang mempelajari bagaimana otak bekerja.

¹³⁹ Franz Magnis Suseno, *Pluralisme Keberagamaan: sebuah Tanggung Jawab Bersama*, dalam Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia, *Kontekstualisasi Ajaran Islam*, (Jakarta: IPHI, 1995), h, 470. Menurut Fanz Magnis Suseno, berikut hal hal yang dapat membantu untuk menghindari konflik yang tidak perlu. *Pertama*, segala usaha menjelekkkan agama lain, atau penganut agama lain tidak dapat dibenarkan. Tentu saja kita boleh menjelaskan kepada umat kita sendiri apa keberatan agama kita terhadap agama lain. Akan tetapi tidak dengan cara menjelek jelekkkan agama lain, apalagi dengan menceritakan hal hal yang tidak benar. *Kedua*, misi itu bukn usaha merekrut penganut, melainkan maklumat pesan ilahi. Jadi misi sebuah agama jangan mirip dengan usaha partai politik mencari penganut. Kebenaran dan “sukses” seuah agama tidak tergantung dari jumlah pengikutnya. *Ketiga*, segala cara yang bersifat membujuk, penawaran imabalan material, apalgi paksaan, manipulasi dan sebagainya harus dibuang jauh karena mengotori tugas suci mempermaklumkan kebenaran Ilahi. Lebih lanjut lihat Franz Magnis Suseno, *Pluralisme Keberagamaan: sebuah Tanggung Jawab Bersama*, dalam Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia, *Kontekstualisasi Ajaran Islam*, (Jakarta: IPHI, 1995), h, 551.

¹⁴⁰ Relativitas agama berpendapat bahwa agama manapun yang diikuti orang sama saja, karena keyakinan semua sama. Relativisme agama berarti menyangkal kebenaran. Kalau semua agama sama saja, padahal agama agama itu jelas berbeda satu sama lain, maka itu sama dengan melepaskan claim kebenaran agama. Lalu, agama menjadi masalah perasaan, atau lingkungan budaya, atau pendidikan. Kemudian dimensi religius tidak lebih daripada sebuah kebutuhan, sebagaimana dengan kebutuhan akan adanya teman hidup.

NLP (*Neuro Linguistics Programming*) adalah suatu model keunggulan manusia yang berisi suatu set teknik teknik canggih dan attitude untuk menggunakan keseluruhan dari sumber daya pikiran, mental, dan fisik. NLP memberikan kemampuan untuk mengubah, mengadopsi, atau menghapuskan perilaku perilaku sesuai keinginan manusia itu sendiri dan memberikan kemampuan untuk memilih sendiri kondisi mental, emosional, dan kondisi fisik.¹⁴¹ Selain itu dalam penuturan Rudi, NLP bermanfaat sebagai teknologi unggulan yang dipergunakan dalam berbagai bidang mulai dari bisnis, kepemimpinan, manajemen, konseling, komunikasi, terapi, pengembangan diri individu, olahraga, dan lain lain.

Kajian NLP yang dilakukan di Pesantren Darul Afkar ini juga merupakan corak pemikiran Post Tradisional yang mencoba menggabungkan unsur spiritual klasik dengan teknologi spiritual kontemporer NLP. Kajian NLP yang khas “bukan Islam” yang dilakukan di Pesantren Darul Afkar juga merupakan karakteristik pemikiran Post Tradisionalisme.

c. Psikologi Sosial

Kajian psikologi sosial di Pesantren Darul Afkar dilakukan untuk membekali para santri didalam melakukan konseling terhadap para pasien yang mempunyai problem ketika berobat.¹⁴² Hal ini

¹⁴¹ Makalah persentasi Ahmad Saifuddin, Arsip Pesantren Darul Afkar, Klaten, 23 September 2015.

¹⁴² Kajian Tematik oleh Ahmad Saifuddin , *Psikologi Sosial*, pada tanggal 16 September 2015 di Pesantren Darul Afkar.

menjadi urgen didalam unit el-Kufi di pesantren Darul Afkar yang *concern* terhadap bimbingan spiritual, problem penyakit psikis maupun fisik. Ilmu psikologi tentu menjadi penting bagi para terapis di Pesantren Darul Afkar untuk dapat lebih mengenali dan mendiagnosa gejala atau problem yang dialami pasien.

Dalam kajian ini Saifuddin menjelaskan tentang pengertian psikologi, sejarahnya, madhab dalam psikologi, penggunaan praktis teori psikologi dan Skizofrenia¹⁴³. Skizofrenia adalah suatu penyakit yang dialami pada orang yang mengalami gangguan kejiwaan.

d. Menangkal Kekerasan Seksual

Dalam awal tahun 2016, Indonesia di ramaikan dengan pemberitaan tentang aksi aksi kekerasan seksual. Bahkan mayoritas kasus kekerasan seksual tersebut menimpa anak di bawah umur.¹⁴⁴ Dalam kajian ini Saifuddin menjelaskan tentang faktor faktor yang menjadi penyebab semakin maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia. Ada beberapa pihak yang menyalahkan pelaku, kurangnya perhatian orang tua ada juga beberapa pihak yang menyalahkan pemerintah karena Undang Undang yang tidak menimbulkan efek jera. Terlepas siapa pihak yang salah dalam kasus

¹⁴³ Skizofrenia ini diambil dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata, yaitu *skhizein* yang berarti pecah, dan *phren* yang berarti pikiran, sehingga secara bahasa dapat diartikan pikiran yang pecah/ kacau/ hancur. Dalam perkembangannya, istilah skizofrenia ini akhirnya diperuntukkan bagi orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan.

¹⁴⁴ Kajian Tematik oleh Ahmad Saifuddin, *Kekerasan Seksual*, pada tanggal 22 Mei 2016 di Pesantren Darul Afkar

kasus ini, Saifuddin menjelaskan permasalahan ini dari perspektif psikologi sosial. Saifuddin mengatakan, “Dalam lingkungan itu terbagi menjadi tiga jenis lingkungan, yang pertama mikro sistem: yakni lingkungan keluarga, kedua lingkungan meso sistem: yakni lingkungan tetangga dan teman, dan yang ketiga makro sistem: pemerintah atau Negara.”

Dalam konteks kekerasan seksual, Saifuddin mengatakan kalau ketiga jenis lingkungan tersebut harus bertanggung jawab terlepas siapa yang salah. Kekerasan seksual bisa di minimalisir mulai dari lingkungan yang terkecil seperti keluarga. Saifuddin menyinggung peran orang tua ketika sesibuk apapun bekerja untuk sesekali meluangkan waktu kepada anak.

Kerangka pemikiran yang lebih menekankan pada isu kontemporer menjadi kerangka berpikir Post Tradisional. Kajian pemikiran ini dilakukan Pesantren Darul Afkar untuk memberi akses dan membekali para santri untuk tanggap terhadap dinamika perkembangan zaman.

e. **Pribumisasi Islam**

Islam sebagai *rahmatan lil alamin* dapat diwujudkan dengan pemberdayaan masyarakat menuju masyarakat yang sejahtera dan saleh. Pemberdayaan yang dimaksud salah satunya adalah pemberdayaan dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Dalam Kajian ini Syamsul mengatakan: “Islam sebagai *rahmatan lil alamin* juga

dapat diwujudkan dalam bentuk tetap berusaha mengakkan empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, Indonesia. Ketika ada radikalisme dan merongrong agama, maka itu bertentangan dengan keimanan walaupun kadang memakai simbol Islam.”¹⁴⁵

Seorang Muslim dalam interaksinya dengan orang lain, selain harus menerapkan watak *rahmatan lil 'alamin*, juga bertanggung jawab menyebarkan misi *basyiran wa nadziran lil-'alamin*. Islam tidak melarang umatnya berinteraksi dengan komunitas agama lain. Rahmat Allah yang diberikan melalui Islam, tidak mungkin dapat disampaikan kepada umat lain, jika komunikasi dengan mereka tidak berjalan baik.

Dalam pembahasannya dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam tidak hanya substantif saja (semangat pembaharuan tanpa dijiwai semangat tauhid) yang akan menimbulkan sekulerisme. Islam juga bukan hanya legal formal (semangat beribadah tanpa semangat pembaharuan dan pemberdayaan) sehingga menimbulkan ortodoksi dalam agama. Keduanya harus bergabung dan menjadi satu sebagai wujud implementasi dari Islam *rahmatan lil alamin*. Agama harus dipahami sesuai konteks dan diinternalisasikan ke dalam diri sehingga berwujud rahmat yang dapat dirasakan oleh setiap makhluk. Islam jangan sampai menjadi momok dan musuh. sosialisasi Islam sebagai *rahmatan lil alamin* harus senantiasa ditingkatkan dan dibumikan

¹⁴⁵ Video arsip Pesantren Darul Afkar dalam Dialog “Membumikan Islam sebagai Rahmatan lil ‘alamin”, Klaten, 27 Oktober 2013.

sehingga masyarakat benar-benar paham akan Islam *rahmatan lil alamin*.

Kajian ini bercorak Post Tradisionalisme yang mengupayakan misi profetik di dalam *social salvation* (penyelamatan sosial) yang mana menjadi karakteristik gerakan pemikiran Post Tradisionalisme. Gerakan pemikiran Post Tradisionalisme Islam yang dikaji di Pesantren Darul Afkar lebih menekankan pada muatan muatan sosiologis didalam obyek kajiannya. Hal ini menjadi penting untuk mewarnai dinamika pemikiran di Pesantren Tradisional.

f. Teologi Pembebasan

Diskusi dan kajian yang dilakukan di Pesantren Darul Afkar ini sebagai upaya membumikan dasar teologi dalam memberantas kemiskinan dan seluruh struktur sosial politik yang mengakibatkan kemiskinan.¹⁴⁶ Pembebasan dari struktur penindasan dan perjuangan mengatasi situasi yang menekan merupakan muatan utama dalam teologi pembebasan. Teologi pembebasan merupakan upaya melawan anggapan bahwa agama hanya memiliki peran spiritual pemeluknya.¹⁴⁷ Sebagaimana Hassan Hanafi yang merekonstruksi tradisi keagamaan masyarakat menuju ke arah ideologi pembebasan tanpa harus

¹⁴⁶ Dialog Publik di Pesantren Darul Afkar pada Selasa, 11 Agustus 2015. Diskusi ini dihadiri oleh pengasuh Pesantren Darul Afkar, perwakilan komunitas, tokoh masyarakat, dan tokoh agama di Klaten. Selain itu juga perwakilan komunitas budayawan, perwakilan Komisi Penanggulangan HIV AIDS, komunitas pemerhati pendidikan, dan pegiat lintas agama

¹⁴⁷ Arif Budiman, "Agama, Demokrasi, dan Keadilan," dalam Imam Aziz, Agama Demokrasi dan Keadilan," h. 28.

kehilangan identitas ke-Islamannya.¹⁴⁸ Sedangkan bagi Abdurrahman Wahid fungsi pembebasan agama, bagi Abdurrahman Wahid harus benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan praktis.¹⁴⁹ Pengertian teologi seperti yang digambarkan Macquarrie, bahwa teologi haruslah kontekstual. Berteologi semacam itu merupakan suatu yang baru sekaligus tradisional. Dikatakan baru karena mengembangkan teologi yang tidak dikenal sebelumnya. Meski demikian pengembangan yang baru ini juga tidak lepas konteks lama teologi sebagai pijakan awalnya.

Diskusi dan kajian pemikiran di Pesantren Darul Afkar ini sebagai bentuk gerakan pemikiran Post Tradisionalisme. Kajian Post Tradisionalisme yang dilakukan di Pesantren Darul Afkar ini sebagai wujud kosmopolitanisme Islam yang mana menjadi salah satu pilar gerakan pemikiran Post Tradisionalisme Islam. Kosmopolitanisme Islam menjadi sebuah dasar pijakan pemikiran dan perilaku sosial. Artinya Islam harus menjadi kekuatan yang inklusif, demokratis, dan pluralis sebagai prasyarat membangun bangsa. Hal ini penting guna memberi penekanan pada pemikiran tentang gerakan sosial. Corak pemikiran dalam gerakan sosial lebih cenderung terhadap gerakan sosio-kultural yang berupaya menampilkan sosok Islam dalam kesadaran hidup sehari-hari dan membangun sistem kelembagaan masyarakat tanpa harus membawa bendera agama.

¹⁴⁸ Lebih lanjut lihat.. Hasan Hanafi, *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*, terjemahan Sonhaji Sholeh, (Jakarta: P3M, 1991), h. 54-57.

¹⁴⁹ Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara* (Jakarta: Grasindo, 1999), h. 168.

Syamsul Bakri selaku pengasuh Pesantren Darul Afkar mendorong bahwa diskusi tersebut dapat menghasilkan rumusan *action plan*. Di samping itu juga sinergitas berbagai komunitas serta antara generasi tua dan generasi muda penting untuk menciptakan perbaikan di Klaten. Diskusi ini akan menjadi agenda rutin untuk semakin memajukan masyarakat dan juga diharapkan mampu menjadi pemantik masyarakat luas demi kemajuan bersama.¹⁵⁰ Beberapa permasalahan itu antara lain, belum meratanya distribusi air, permasalahan sulitnya pendidikan, permasalahan tingginya pergaulan bebas, dan permasalahan lainnya. Selain mengidentifikasi permasalahan, para peserta kajian juga mengidentifikasi potensi dan kelebihan sumber daya alam serta sumber daya manusia yang ada untuk kemudian dicarikan strategi pemecahan masalah dan upaya mengoptimalkan sumber daya tersebut.

C. Implikasi Gerakan Pemikiran Post Tradisionalisme Islam terhadap lingkungan Pesantren.

1. Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama

Kajian pemikiran Post Tradisionalisme yang dilakukan di Pesantren Darul Afkar sedikit banyak berimplikasi terhadap kehidupan. Dampak perubahan tersebut antara lain menumbuhkan sikap toleransi

¹⁵⁰ Ahmad Saiuddin, *Pesantren Darul Afkar Gelar Diskusi Masyarakat Klaten*, Artikel, Klaten, 13 Agustus 2015.

beragama. Kajian pemikiran Islam Post Tradisionalisme di Pesantren Darul Afkar dilakukan dengan tujuan agar dalam memahami sesuatu tidak berdasarkan kefanatikan. Sebab pihaknya meyakini, diluar dunia ada kebenaran yang lain. Sejauh ini, santri yang mengikuti kajian Post Tradisionalisme bisa menerima sebab yang dicari pengasuh dan jamaah bukan pahala dan dosa seperti pengajian pada umumnya tetapi ingin melakukan pencerahan intelektual dan mengembangkan pemikiran dalam masyarakat.¹⁵¹

Hubungan masyarakat Islam dengan komunitas bangsa dan umat lain (non muslim) semasa damai sayogyanya menjunjung tinggi prinsip saling kerjasama, saling empati, dan bergotong royong dalam hal hal yang mengandung kebaikan bagi umat manusia sebab seluruh manusia diciptakan Tuhan dari satu sumber (yakni Adam) sehingga tidak seharusnya saling tikam atau saling bermusuhan diantara mereka, dan tidak sayogyanya pula yang kuat menindas yang lemah.¹⁵² Pengasuh mengatakan, “Pesantren Darul Afkar tidak pernah mempersoalkan perbedaan terhadap golongan dan penganut agama lainnya. Dalam rangka untuk menjaga kerukunan di Indonesia, maka salah satu yang dilakukan para santri yakni bekerjasama dengan nonmuslim.”¹⁵³

Pesantren Darul Afkar mencoba mengambil peran aktif untuk mencapai tujuan kemuliaan etika sosial dengan cara mengedepankan

¹⁵¹ Wawancara pribadi dengan Tri Wibowo, Klaten, 13 Juni 2016.

¹⁵² Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, terj. Kamran As’at Irsyady dan Fakhri Ghazali (Jakarta: Amzah, 2011), h. 264.

¹⁵³ Wawancara pribadi dengan Syamsul Bakri, Klaten, 26 April 2016.

dialog dan memberi pemahaman faham keagamaan dan keislaman melalui nilai-nilai pluralistik dan pemahaman secara komprehensif kepada masyarakat.¹⁵⁴

2. Muhasabah Sosial

Kajian pemikiran Islam Post Tradisionalisme yang dilakukan di Pesantren Darul Afkar, juga berimplikasi pada muhasabah atau kepekaan sosial. Muhasabah sosial yang diaplikasikan oleh Pesantren tersebut dengan mengadakan seminar radikalisme atas nama agama. Acara ini sebagai implikasi dari muhasabah sosial para santri yang mengkaji di Pesantren tersebut terhadap berbagai kekerasan yang terjadi di masyarakat atas nama membela agama.

Muhasabah sosial yang lain juga dilakukan di Pesantren Darul Afkar dalam beberapa bentuk pendampingan seperti duta anti narkoba, rumah mitra polisi, Klaten Peduli, penanaman pohon sebagai bukti bakti kepada lingkungan, dan lain sebagainya. Upaya *social salvation* (penyelamatan sosial) yang diwujudkan dalam bentuk kajian kajian pemikiran Islam tentang deradikalisasi adalah salah satu karakteristik pemikiran Post Tradisionalisme yang dikaji di Pesantren tersebut.

Sikap kepekaan sosial yang bisa dilihat dari kegiatan nyata Pesantren Darul Afkar dalam mengadakan kegiatan bersama Gereja Kristen Indonesia (GKI) Klaten, Pimpinan Cabang (PC) Lembaga Kajian Pemberdayaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam)

¹⁵⁴ Wawancara pribadi dengan Anshori, Klaten, 19 April 2016.

NU, Forum Kebersamaan Umat Beriman (FKUB) Muda Klaten, Pesantren Interaksi Indonesia Jakarta, Banser Ansor Klaten, dan Komunitas Mitra Multikultur Indonesia Klaten . Acara ini dilaksanakan pada tanggal 7 dan 8 Desember 2012 di Wisma Narwatu Klaten.¹⁵⁵ Dengan ini diharapkan santri di dalam mengkaji sesuatu tidak hanya berkisar tentang ibadah yang bersifat eksoteris saja, tetapi juga bagaimana caranya agar masyarakat dapat mengaplikasikan ibadah tersebut dalam kehidupan sehari hari, baik bagi dirinya maupun ketika bersama sosialnya.¹⁵⁶

Pesantren Darul Afkar juga memberikan pencerahan melalui pengajian, kajian, dan diskusi seminar yang hasilnya disosialisasikan kepada masyarakat. Selain itu juga terjun langsung memberi penyuluhan ke beberapa masyarakat, misalnya di sekitar lereng gunung Merapi.¹⁵⁷ Pemahaman yang mendalam dan komprehensif dalam kajian pemikiran Post Tradisionalisme Islam di Pesantren Darul Afkar berimplikasi terhadap etika dan kepekaan sosial.

3. Etika dalam Berpolitik

Dalam etika berpolitik, Pesantren Darul Afkar lebih kepada jihad transformatif menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari serangan pemahaman kaum ekstrimis radikal untuk memecah belah masyarakat. Aplikasi Jihad kebangsaan tersebut bisa kita lihat dalam beberapa seminar yang mengajak masyarakat umum untuk mewaspadai

¹⁵⁵ Berkas Kegiatan Pesantren Darul Afkar.

¹⁵⁶ Wawancara pribadi dengan Ahmad Saifuddin, Klaten, 28 Mei 2016.

¹⁵⁷ Wawancara pribadi dengan Anshori, Klaten, 19 April 2016.

gerakan gerakan radikal seperti Negara Islam Indonesia (NII), selain itu juga seminar seminar lain seperti dialog kerukunan antar umat beragama, duta anti narkoba, seminar gerakan mewaspadaikan gerakan komunis gaya baru, dan sebagainya. Kajian kajian tersebut tak lain adalah untuk membumikan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

4. Menumbuhkan Sikap Nasionalisme

Rasa cinta kepada Allah dan Rasulnya yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin* menjadi alasan konsistensi Pesantren Darul Afkar dalam setiap kegiatannya, seperti yang dikatakan pengasuh, "sebagai rasa cinta kepada Allah, maka sudah seharusnya kita melaksanakan semua kegiatan kita dengan rasa cinta."¹⁵⁸

Dalam menumbuhkan rasa cinta kepada Tanah Air Indonesia, para santri selalu bersikap dan berpikir positif kepada orang yang berbeda keyakinan. Selain itu, salah satu hal yang dilakukan dengan mengadakan seminar kebangsaan. Muh Anshori mengatakan: "Seminar tersebut menjadi rangkaian acara untuk membentengi Negara dari kehancuran, baik atas nama radikalisme agama ataupun kelompok teroris."¹⁵⁹ Dengan demikian, kajian Post Tradisionalisme di Pesantren Darul Afkar dilakukan untuk mengembangkan kehidupan agama yang komprehensif dan utuh,

¹⁵⁸ Wawancara pribadi dengan Syamsul Bakri, Klaten, 22 Mei 2016.

¹⁵⁹ Wawancara pribadi dengan Anshori, Klaten, 19 April 2016.

tetapi juga untuk mengembangkan kehidupan masyarakat dan bangsa yang bersih, sehat, dan maju.

5. Sikap Antisipasi terhadap Gerakan Radikal

Dalam rangka memperbaiki moral masyarakat, Pesantren Darul Afkar tidak menggunakan cara radikal ekstrim, namun dengan cara yang damai dan santun. Salah satu caranya yakni dengan pendekatan yang konsisten terhadap masyarakat, bukan dengan menjauhi mereka yang akhlaknya rusak.¹⁶⁰ Kajian pemikiran Post Tradisionalisme di Pesantren Darul Afkar memberi dampak pemahaman yang mendalam dan komprehensif dengan memahami agama secara *kaffah*, dengan mengaplikasikan pesan damai (Islam) dan *rahmatan li 'al-alamin* kepada seluruh alam. Ahmad Saifuddin mengatakan, “kelompok yang menganut pemahaman ini secara terang-terangan mengharamkan demokrasi dan NKRI. Padahal, dalam demokrasi dan NKRI, terdapat beberapa nilai-nilai Islami, seperti *syura*, *al-musawa*, *al-adalah* dan *al-huriyyah*, serta nilai-nilai demokrasi jangan sampai melanggar hal-hal yang *qath'i* dalam ajaran Islam.”¹⁶¹ Pengasuh Pesantren Darul Afkar tidak mengambil ajaran agama secara tekstual, tapi mengkajinya terlebih dahulu sehingga tidak ada doktrinasi buta kepada santri. Pemahaman terhadap agama dan keagamaan

¹⁶⁰ Wawancara pribadi dengan Anshori, Klaten, 12 April 2016.

¹⁶¹ Wawancara pribadi dengan Ahmad Saifuddin, Klaten, 29 Mei 2016.

yang dalam menjadikan para santri cerdas dalam bersikap, salah satu contohnya menyikapi perbedaan dalam beragama.¹⁶²

¹⁶² Yoga Khoiri Ali, “Tasawuf Transformatif: Teori dan Praktik Tasawuf di Pesantren Darul Afkar Tegalrejo Ceper Klaten”, h. 108.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Post Tradisionalisme merupakan tradisi pemikiran yang meramu tradisi klasik dengan pemikiran yang progresif. Hal demikian menghasilkan pemikiran yang berakar pada tradisi secara kuat disamping memiliki jangkauan pemahaman yang luas, khususnya dalam merespon persoalan kontemporer. Pesantren Darul Afkar lahir dan tumbuh dalam kultur Tradisional, tetapi pada saat yang lain juga mengkaji tentang progresifitas pemikiran dewasa ini. Pola pemikiran dan gerakan Islam dengan corak Post Tradisionalisme Islam yang dilakukan merupakan upaya adaptasi dengan perkembangan modernitas dan globalisasi.
2. Model kajian pemikiran Post Tradisionalisme Islam di Pesantren Darul Afkar lebih banyak mengkaji persoalan “bukan Islam normatif” yang banyak dikaji oleh Pesantren Tradisional pada umumnya. Kajian pemikiran Islam dilakukan dengan corak yang kontekstual, inklusif, dan pengilmuan Islam. Selain tasawuf transformatif yang menjadi kajian utama di Pesantren ini, juga lebih banyak mengkaji persoalan-persoalan kontemporer dan hal-hal yang berkaitan pemberdayaan masyarakat.
3. Bentuk bentuk kajian pemikiran Islam Pesantren Darul Afkar dapat diimplementasikan dalam berbagai kegiatan seperti seminar, dialog publik, sarasehan, dan kajian umum temporal di Pesantren. Kajian kajian tersebut secara garis besar meliputi kajian tentang Islam dan 4 pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, kajian tentang Gerakan Anti Narkoba, Islam dan Pemberdayaan

Ekonomi, dan kajian kajian umum temporal di Pesantren. Kajian pemikiran Islam dilakukan Pesantren Darul Afkar untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang berwawasan kebangsaan. Hal ini dilakukan guna memberikan kontribusi dalam rangka menciptakan kehidupan keberagamaan yang modern dan toleran.

B. Saran

Masih banyak Pesantren Tradisional yang kurang memperhatikan dinamika pemikiran kontemporer. Hal ini dapat dilihat hanya berapa pesantren yang hanya konsentrasi pada pembelajaran khazanah klasik (*transfer of knowledge*), tanpa memperhatikan kebutuhan riil yang sedang dan akan dijalani masyarakatnya. Disamping sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*, pesantren Tradisional sayogyanya menjadi salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat, baik dalam bidang kehidupan berbangsa dan bernegara, pemberdayaan ekonomi, penguatan kerukunan nasional, serta pelayanan sosial lainnya.

Kajian tentang Islam normatif di Pesantren tentu tetap urgen, tetapi jangan sampai Pesantren kehilangan dinamika perkembangan zaman yang semakin kompleks. Kajian tentang Post Tradisional di Pesantren menjadi salah satu bentuk alternatif kajian pemikiran Islam yang tumbuh dari khazanah klasik di samping memiliki jangkauan pemahaman yang luas terutama dalam merespon persoalan persoalan kontemporer. Pembaharuan dalam Islam merupakan hal yang mutlak diperlukan. Namun demikian di dalam pembaharuan tidak perlu meninggalkan akar akar tradisi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Aziz, Ahmad. 2009. *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: TERAS).
- Bakri, S. (2014). Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa). *DINIKA: Journal of Islamic Studies*, 12, 02.
- Bakri, S. (2014). Pendekatan-pendekatan Dalam Islamic Studies. *Dinika: Journal of Islamic Studies*, 12, 01.
- Bakri, S. (2016). *Tarikh Islam: Transformasi Teologi dalam Lintasan Sejarah Peradaban*. Surakarta: Bukuku Media.
- Bakri, S. (2019). Dakwah Sufisme Jawa dan Potret Keberagaman di Era Milenial berbasis Kearifan Lokal. *Esoterik: Jurnal Ahlak dan Tasawuf*, 5(02), 267-281.
- Bakri, S. (2019). Pemikiran Filsafat Manusia Ibn Miskawaih: Telaah Kitab Tahdibz al-Akhlak. *Jurnal Al-A'raf*. XV, 01.
- Bakri, S. (2019). Reviewing the Emergence of Radicalism in Globalization: Social Education Perspectives. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 06, 09.
- Bakri, S. (2020). *Akhlaq Tasawuf: Dimensi Spiritual dalam Kesenjangan Islam*. Sukoharjo: EFUDEPRESS.
- Bakri, S. (2020). *Islam Melayu: Mozaik Kebudayaan Islam di Singapura dan Brunei*. Surakarta: PT. Aksara Solopos.
- Bakri, S. (2020). Teaching Values of Islamic Communism in Surakarta: Issues in the First Quarter of the 20th Century. *Journal of Social Studies Education Research*, 11, 01, 192-212.

- Bakri, S., & Muhadiyatiningih, S. N. (2019). Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17, 01.
- Dhofir, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES).
- Hasbullah, Moeflich. 2012 *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Muhammad Fauqi Hajjaj. 2011. *Tasawuf Islam dan Akhlak*, terj. Kamran As'at Irsyady dan Fakhri Ghazali (Jakarta: Amzah).
- Rumadi. 2007. *Post Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektual dalam Komunitas NU*, (Jakarta: Ditjen Diktis).
- Wahyudi, M. A. (2016). Ajaran Zuhud Dalam Pemikiran R.M.P. Sosrokartono. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Wahyudi, M. A. (2018). Psikologi Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi. *Esoterik: Jurnal Ahlak dan Tasawuf*, 04, 02.
- Wahyudi, M. A. (2020). Berdamai Dengan Emosi Saat Karantini Diri. KPIN (Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara).
- Wahyudi, M. A. (2020). Psychological Well-Being Sufism Practitioners as A Sufistic Conceling. *Jurnal Konseling Religi*, 11, 01.
- Wahyudi, M. A., Abdillah, M., Astuti, P., Mustofa, A., Purwandari, E., & Bakri, S. (2021). Mewujudkan Generasi Cerdas melalui Sosialisasi Nomophobia di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Surakarta. *Community Empowerment*, 6(3), 432-437. <https://doi.org/10.31603/ce.4523>